

## KISAH ORANG-ORANG SUKSES

Perspektif Al-Quran dan Hadis dalam Kitab Riyadlus Sholihin

Buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan kisah-kisah para sahabat dan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam yang telah mencapai kesuksesan sejati. Mereka adalah individu-individu yang tidak hanya berhasil dalam urusan duniawi, tetapi juga menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai pondasi utama dalam setiap langkah hidup mereka. Melalui kisah-kisah ini, kita diajak untuk meneladani semangat, keuletan, keteguhan iman, dan akhlak mulia mereka.

Kisah orang-orang sukses dalam buku ini diambil dari salah satu karya besar Imam Nawawi yang berjudul *Riyadhus Shalihin*. Setiap bab dalam buku ini disusun dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang relevan dengan topik atau tema keseharian kita, sehingga pembaca bisa belajar bagaimana ajaran Islam dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada batas waktu dan tempat. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi bacaan yang menyenangkan dan menggugah hati, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk meraih kesuksesan yang diridhai Allah SWT.

KISAH ORANG-ORANG SUKSES Perspektif Al-Quran dan Hadis dalam Kitab Riyadlus Sholihin



# KISAH ORANG-ORANG SUKSES

Perspektif Al-Qur'an dan Hadis  
dalam Kitab Riyadlus Shalihin

Nawa Litera  
Publishing



— Kisah —

**Orang-Orang  
Sukses**

*Perspektif Al-Qur'an dan Hadis  
dalam Kitab Riyadlus Shalihin*

**Aswadi**

**Raudlotul Jannah**

 **Nawa Litera**  
Publishing

© Nawa Litera Publishing, 2025  
viii + 132 halaman: 14,5 x 21 cm  
Cetakan Pertama, 2025

# **Kisah Orang-Orang Sukses**

*Perspektif Al-Quran dan Hadis dalam Kitab Riyadlus Shalihin*

**ISBN: 978-623-8059-46-1**

**Penulis:**

Aswadi  
Raudlotul Jannah

**Editor:**

Hepi Ikmal

**Desain & Layout:**

Samsul Anam

**Penerbit:**

Nawa Litera Publishing  
Perumahan Made Great Residence Blok D3 No. 01  
Lamongan, Jawa Timur

**Anggota IKAPI**

349/JTI/2022

Narahubung : 081357680220  
Website : [www.nawalitera.com](http://www.nawalitera.com)  
Email : [nawalitera@gmail.com](mailto:nawalitera@gmail.com)

*All Right Reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit



## Pengantar

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kami mempersembahkan buku yang berjudul ***“Kisah Orang-Orang Sukses dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits”***. Buku ini hadir sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua, khususnya umat Islam, untuk memahami konsep kesuksesan sejati yang tidak hanya berlandaskan pada pencapaian materi, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama.

Dalam dunia yang semakin materialistis, sering kali definisi kesuksesan hanya dilihat dari sisi kekayaan, kedudukan, dan popularitas. Namun, Islam memberikan perspektif yang lebih holistik tentang kesuksesan. Al-Quran dan Hadits sebagai sumber ajaran utama dalam Islam memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana mencapai kesuksesan yang hakiki, yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Definisi sukses dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar pencapaian materi atau kedudukan duniawi. Sukses sejati adalah

ketika kita mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*” (QS. Al-Qasas: 77). Ayat ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam mencapai kesuksesan.

Buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan kisah-kisah para sahabat dan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam yang telah mencapai kesuksesan sejati. Mereka adalah individu-individu yang tidak hanya berhasil dalam urusan duniawi, tetapi juga menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai pondasi utama dalam setiap langkah hidup mereka. Melalui kisah-kisah ini, kita diajak untuk meneladani semangat, keuletan, keteguhan iman, dan akhlak mulia mereka.

Kisah orang-orang sukses dalam buku ini diambil dari salah satu karya besar Imam Nawawi yang berjudul *Riyadhus Shalihin*. Setiap bab dalam buku ini disusun dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang relevan dengan topik atau tema keseharian kita, sehingga pembaca bisa belajar bagaimana ajaran Islam dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada batas waktu dan tempat. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi bacaan yang menyenangkan dan menggugah hati, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk meraih kesuksesan yang diridhai Allah SWT.

Kami berharap buku ini dapat menjadi cermin bagi kita semua untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri. Semoga kisah-kisah yang disajikan dalam buku ini dapat menginspirasi kita

untuk terus berjuang dan berusaha dalam mencapai kesuksesan, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan meridhai setiap usaha kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Aamiin.

Gresik, 10 Nopember 2024  
Penulis



## Daftar Isi

Cover Dalam .....	i
Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	vi

<b>Pendahuluan: Sekilas Tentang <i>Riyadhus Shalihin</i> .....</b>	<b>1</b>
--	----------

<b>Kisah 1 : Ikhlas Dalam Berbuat Kebaikan .....</b>	<b>4</b>
A. Apa dan Kenapa Harus Ikhlas Ketika Berbuat Kebaikan? .....	4
B. Kisah Sukses tentang Ikhlas dalam Berbuat Kebaikan .....	10
C. Hikmah dan Pelajaran dari Keikhlasan dalam Berbuat Baik .	15

<b>Kisah 2 : Taubat dan Tidak Mudah Berputus Asa .....</b>	<b>16</b>
A. Kenapa Harus Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa? ..	16
B. Kisah Sukses Orang yang Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa .....	20
C. Hikmah dan Pelajaran dari Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa .....	23

<b>Kisah 3</b>	<b>: Muraqabah, Jujur dan Amanah.....</b>	<b>25</b>
A.	Pengertian Muraqabah, Jujur dan Amanah .....	25
B.	Kisah Sukses tentang Muraqabah, Jujur dan Amanah .....	30
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Muraqabah, Jujur dan Amanah ..	34
<b>Kisah 4</b>	<b>: Kerja Keras dan Bertanggung Jawab .....</b>	<b>37</b>
A.	Kenapa Harus Bekerja Keras dan Bertanggung Jawab .....	37
B.	Kisah Sukses tentang Kerja Keras dan Bertanggung Jawab..	43
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Kerja Keras dan Bertanggung Jawab .....	51
<b>Kisah 5</b>	<b>: Auliya' dan Keistimewaannya .....</b>	<b>55</b>
A.	Siapakah Auliya' dan Apa Keistimewaannya?.....	55
B.	Kisah Sukses tentang Auliya' dan Keistimewaannya .....	59
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Kisah Auliya' dan Keistimewaannya.....	63
<b>Kisah 6</b>	<b>: Syafaat.....</b>	<b>65</b>
A.	Pengertian tentang Syafaat .....	65
B.	Kisah Sukses Orang yang Mendapatkan Syafaat .....	69
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Kisah tentang Syafaat.....	76
<b>Kisah 7</b>	<b>: Perlawanan Terhadap Dajjal.....</b>	<b>79</b>
A.	Siapakah Dajjal dan Kenapa Harus Melawannya?.....	79
B.	Kisah Sukses Melawan Dajjal.....	82
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Perlawanan Terhadap Dajjal.....	89

<b>Kisah 8</b>	<b>: Melawan Godaan Setan .....</b>	<b>93</b>
A.	Kenapa Harus Melawan Godaan Setan? .....	93
B.	Kisah tentang Orang yang Sukses Melawan Godaan Setan ..	96
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Menahan Godaan Setan .....	100
<b>Kisah 9</b>	<b>: Jangan Berdusta dan Jangan Memfitnah ....</b>	<b>102</b>
A.	Kenapa Tidak Boleh Berdusta dan Memfitnah?.....	102
B.	Kisah Sukses Orang yang Tidak Berdusta dan Tidak Memfitnah .....	105
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Tidak Berdusta dan Tidak Memfitnah .....	111
<b>Kisah 10</b>	<b>: Sabar dan Husnul Khotimah.....</b>	<b>114</b>
A.	Sabar dan Hubungannya dengan Husnul Khotimah.....	114
B.	Kisah Sukses tentang Kesabaran yang Berujung pada Husnul Khotimah .....	119
C.	Hikmah dan Pelajaran dari Bersabar Hingga Mencapai Husnul Khotimah .....	124
<b>Penutup.....</b>		<b>126</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>		<b>128</b>
<b>Sumber Bacaan .....</b>		<b>130</b>

Pendahuluan

## Sekilas Tentang *Riyadhus Shalihin*



Kitab “*Riyadhus Shalihin*” (Taman Orang-Orang Shalih) adalah salah satu karya monumental dari Imam Nawawi, seorang ulama besar dalam bidang Fiqh dan Hadits yang hidup pada abad ke-7 H atau ke-13 M (631-676 H / 1233-1277 M). Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Sharaf an-Nawawi. Beliau adalah seorang ulama besar Islam yang berasal dari Nawa, sebuah desa kecil di Suriah. Imam Nawawi dikenal karena kesalehan, ketakwaan, dan dedikasinya terhadap ilmu penge-tahuan islam. Selain “*Riyadhus Shalihin*”, beliau juga menulis banyak karya lainnya, termasuk “*Al-Majmu*” dan “*Syarah Shahih Muslim*”.

“*Riyadhus Shalihin*” merupakan kumpulan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang disusun secara sistematis dan tematis dengan tujuan untuk memberikan panduan tentang cara hidup yang benar dan baik menurut ajaran Islam. Setiap bab mencakup berbagai aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari pentingnya menjaga niat dan memiliki keikhlasan, syukur, ibadah, do’a, hingga

*muamalah* (hubungan antar manusia). Kurang lebih ada sekitar 1.896 hadits yang terbagi dalam 372 bab. Mayoritas dari hadits-hadits tersebut adalah hadits *shahih* yang berlabel *muttafaq 'alaih* (diriwayatkan oleh 2 perawi hadits handal: Bukhari & Muslim).

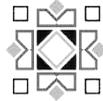
Imam Nawawi menyusun kitab ini dengan tujuan untuk memberikan panduan moral dan spiritual bagi umat Islam. Kitab ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang beriman dalam meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak dalam kehidupan mereka. Hadits-hadits yang dimuat dalam kitab ini dipilih dengan cermat dan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga masih tetap relevan dan bisa digunakan sebagai inspirasi serta pedoman praktis dalam menjalani kehidupan pada abad ke-21 ini.

Ada beberapa keutamaan yang dimiliki oleh kitab ini jika dibandingkan dengan kitab-kitab lain di zamannya. "*Riyadhus Shalihin*" tidak hanya berfungsi sebagai referensi hadits, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk mengarahkan perilaku dan sikap seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini juga memiliki susunan yang sangat sistematis, dimulai dengan bab tentang niat yang menunjukkan pentingnya niat dalam setiap perbuatan, kemudian diikuti dengan bab tentang taubat, kesabaran, syukur, akhlak, ibadah, dan seterusnya. Pilihan hadits-hadits yang terkandung dalam kitab ini juga bersifat universal dan dapat diterapkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai situasi kehidupan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kemahiran Imam Nawawi dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami sehingga kitab ini dapat dibaca oleh berbagai kalangan, baik yang baru belajar maupun yang sudah lama mendalami ilmu agama.

Kitab ini sangat populer di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Kitab yang aslinya ditulis dalam bahasa Arab ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia, Inggris, Urdu, dan bahasa-bahasa lainnya dengan mayoritas muslim sebagai penggunanya. Kitab ini sering digunakan sebagai bahan pengajian, baik di masjid, madrasah, maupun di rumah-rumah atau *Majlis Ta'lim*. Selain itu, kitab ini juga menjadi salah satu referensi utama dalam kajian-kajian Islam dan sering dijadikan sebagai bahan bacaan wajib di berbagai institusi pendidikan Islam atau pondok pesantren.

## Kisah 1

# Ikhlas Dalam Berbuat Kebaikan



### A. Apa dan Kenapa Harus Ikhlas Ketika Berbuat Kebaikan?

Ikhlas adalah inti dari setiap amal kebaikan dalam Islam. Ia menjadi penentu diterimanya amal oleh Allah SWT dan menjadi pondasi dalam beribadah serta berbuat baik kepada sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang seseorang terjebak dalam niat yang tidak murni ketika berbuat baik, seperti mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Pada bagian ini akan diulas tentang makna ikhlas, pentingnya berbuat baik dengan tulus, serta kisah inspiratif dan hikmah yang dapat diambil darinya.

Sesuai dengan makna bahasa, ikhlas berarti murni dan bersih dari campuran. Dalam konteks beragama, ikhlas berarti melakukan segala amal perbuatan semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau mendapatkan keuntungan duniawi. Allah berfirman dalam QS al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : ٥)

**Artinya:** “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS al-Bayyinah: 5)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam ajaran Islam dan berpegang teguh pada syariat Allah, seperti melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Itulah agama Islam, agama lurus yang jauh dari kesesatan.

Berbuat baik dengan ikhlas akan membawa ketenangan hati dan keberkahan dalam hidup. Ikhlas juga bisa menjauhkan seseorang dari kekecewaan karena ia tidak mengharapkan balasan dari manusia, melainkan hanya berharap keridaan Allah. Keikhlasan dalam berbuat baik dengan memurnikan niat semata-mata demi mencari rida Allah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan adalah salah satu syarat diterimanya ibadah.

Seringkali kita protes dan akhirnya kecewa manakalah perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain tidak mendapatkan balasan dari orang tersebut. Kekecewaan ini muncul karena tidak adanya rasa ikhlas dalam diri kita ketika mengerjakan perbuatan tersebut. Kita melakukannya tidak semata-mata karen Allah, tapi justru karena sebab lain,

misalnya karena pamrih, ingin dipuji, pamer, atau bahkan karena ingin menunjukkan kekuasaan kita kepada orang lain.

Lalu apa saja yang bisa masuk dalam kategori perbuatan baik? Apakah setiap tindakan yang kita lakukan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, bisa disebut sebagai perbuatan baik? Para ulama sepakat bahwa perbuatan baik atau yang biasa disebut dalam bahasa Arab dengan istilah ‘*amal shalih*’ adalah segala perbuatan yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT. *Amal shalih* juga berarti setiap usaha yang dilakukan oleh manusia dengan bersungguh-sungguh sesuai dengan agama dan perintah Tuhannya.

Dalam Islam, *amal shalih* berarti segala perbuatan baik yang dilakukan dengan niat tulus ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Islam. Amal ini mencakup ibadah langsung kepada Allah (seperti shalat, puasa, zakat) maupun perbuatan baik kepada sesama manusia (seperti berbuat baik kepada orang tua, sanak saudara, tetangga, dan siapapun yang membutuhkan pertolongan kita).

Ada banyak ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang *amal shalih* dan balasan atau pahala bagi siapapun yang mengerjakannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Berikut ini adalah sebagian dari ayat-ayat tersebut:

### 1. QS al-Isra’: 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ  
لِإِسْوَاءِ مَا لَكُمْ وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا  
مَا عَلُوا تَتَبِيرًا (الإسراء: ٧)

**Artinya:** “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (QS al-Isra’: 7)

## 2. QS an-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

**Artinya:** “Siapapun yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dia seorang mukmin, maka Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.” (QS an-Nahl: 97)

## 3. QS al-Baqarah: 82

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ (البقرة: ٨٢)

**Artinya:** “Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (QS al-Baqarah: 82)

#### 4. QS al-Ankabut: 7

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (العنكبوت: ٧)

**Artinya:** “Orang-orang yang beriman dan beramal saleh pasti akan Kami hapus dosa-dosanya, dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang terbaik dari apa yang selama ini mereka kerjakan.” (QS al-Ankabut: 7)

#### 5. QS Ali ‘Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَأَلْزَمْنَا هَاجِرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ [ال عمران: ١٩٥]

**Artinya:** “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonanannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halaman-nya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (QS Ali ‘Imran: 195)

Dari ayat-ayat tersebut bisa kita pahami bahwa Allah secara eksplisit memerintahkan manusia untuk berbuat baik karena setiap kebaikan akan mendatangkan manfaat bagi pelakunya sendiri. Allah menjanjikan pahala yang besar, pengampunan dosa, kehidupan yang bahagia di dunia, dan balasan surga di akhirat bagi siapa pun yang beriman dan berbuat kebaikan. Allah menghargai dan membalas setiap amal kebaikan tanpa membedakan jenis kelamin.

Hanya saja kita harus ingat bahwa perbuatan baik yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak akan diterima dan sia-sia di mata Allah. Oleh karena itu keikhlasan harus kita jadikan sebagai pondasi atau dasar dari setiap amal perbuatan kita. Selain itu, ikhlas juga bisa menjaga perbuatan kita dari sifat sombong, *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (ingin didengar) atau dipuji orang lain. Tanpa keikhlasan, amal menjadi sia-sia karena hanya ingin mengejar pamrih dan penilaian dari manusia. Amal yang sama bisa berbeda nilainya di sisi Allah tergantung pada niatnya, amal kecil yang dilakukan dengan penuh keikhlasan lebih bernilai daripada amal besar tanpa keikhlasan. Amal yang tampak besar di mata manusia bisa tidak bernilai sama sekali di mata Allah jika dilakukan tanpa keikhlasan.

Contoh perbuatan baik yang dilakukan dengan keikhlasan adalah apa yang terekam dalam al-Quran surat al-Insan ayat 8-9 sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ  
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (٩) (الإنسان: ٨-٩)

**Artinya:** “Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.” (QS al-Insan: 8-9)

Ayat ini menceritakan tentang keikhlasan orang-orang baik yang memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah semata, tidak menghendaki balasan dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih. Jadi, dari contoh ini bisa kita teladani bahwa ketika kita hendak melakukan perbuatan apapun, baik yang sifatnya ibadah murni maupun sosial, hendaklah kita niatkan sepenuhnya hanya untuk mencari ridha Allah, tanpa dicampuri oleh perasaan atau keinginan untuk menerima balasan atau mengharapkan pujian dari orang lain.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa *amal shalih* adalah perbuatan baik yang harus dilandasi dengan keikhlasan kepada Allah. Dengan *amal shalih* yang disertai dengan keikhlasan, seorang muslim akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Amal shalih* yang disertai dengan keikhlasan adalah investasi terbaik yang bisa kita lakukan di dunia dan tidak akan pernah sia-sia di sisi Allah selamanya.

## **B. Kisah Sukses tentang Ikhlas dalam Berbuat Kebaikan**

Salah satu hadis dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang bercerita tentang perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan akhirnya mendapat balasan dari Allah SWT adalah sebagai berikut:

وعن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما، قَالَ : سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم -، يقول: انطلق ثلاثة نفرٍ ممن كان قبلكم حتى آواهم المبيت إلى غارٍ فدخلوه، فأنحدرت صخرة من الجبل فسدت عليهم الغار، فقالوا: إنه لا يُنجيكم من هذه الصخرة إلا أن تدعوا الله بصالح أعمالكم.

قَالَ رجلٌ منهم : اللَّهُمَّ كَان لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أُعْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا، فَنَأَى بِي طَلَبُ الشَّجَرِ يَوْمًا فَلَمْ أَرُحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا عَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمِينَ، فَكْرَهْتُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا وَأَنْ أُعْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَابْتُئْتُ - وَالْقَدْحُ عَلَى يَدَيَّ - أَنْتَظِرُ اسْتَيْقَظَهُمَا حَتَّى بَرِقَ الْفَجْرُ وَالصَّبِيئَةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرَبَا عَبُوقَهُمَا. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَاذْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ.

قَالَ الْآخِرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ، كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ - وَفِي رِوَايَةٍ: كُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَنَّيَ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ - فَأَرَدْتُهَا عَلَى نَفْسِهَا فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِينَ فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِئَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُحَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ، حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا - وَفِي رِوَايَةٍ : فَلَمَّا فَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا، قَالَتْ: اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُفْضِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ ، فَانصرفتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي

أَعْطَيْتُهَا. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ ، فَاَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا. وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ اسْتَأْجَرْتُ أَجْرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَتَمَرَّتْ أَجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي، فَقُلْتُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ: مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْعَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَسْتَهْزِئْ بِي! فَقُلْتُ: لَا اسْتَهْزِئْ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَأْفَقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ ، فَاَنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَحَرَجُوا يَمْشُونَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Secara singkat hadis di atas bercerita tentang tiga pemuda yang terjebak di dalam gua, tidak ada yang bisa menolong mereka selain berdo'a kepada Allah meminta pertolongan dengan mengingat amal baik yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, berikut terjemahan lengkap dari hadis tersebut:

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada tiga orang dari umat sebelum kalian yang melakukan perjalanan. Ketika malam tiba, mereka mencari tempat berlindung dan masuk ke dalam sebuah gua. Tiba-tiba, sebuah batu besar jatuh dari gunung dan menutup pintu gua tersebut, sehingga mereka terjebak di dalamnya. Lalu mereka berkata, 'Tidak ada yang bisa menyelamatkan

*kita dari batu ini kecuali kita berdoa kepada Allah dengan menyebut amal saleh yang pernah kita lakukan.'*

**Pemuda Pertama Berdo'a:**

*'Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia. Aku selalu mendahulukan mereka untuk minum susu hasil perahan sebelum memberikannya kepada keluargaku atau orang lain. Suatu hari, aku pergi jauh mencari kayu bakar hingga pulang larut malam, dan saat itu kedua orang tuaku sudah tertidur. Aku sudah memerahkan susu untuk mereka, tetapi aku enggan membangunkan mereka dan aku pun tidak ingin memberikan susu itu kepada keluarga atau pelayanku sebelum mereka meminumnya. Maka aku berdiri di samping mereka (menunggu) sambil membawa gelas susu itu hingga fajar menyingsing, sementara anak-anakku menangis kelaparan di kakiku. Sampai akhirnya kedua orang tuaku terbangun dan meminum susu tersebut. Ya Allah, jika aku melakukan itu semata-mata karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah jalan keluar dari musibah ini.'* Lalu batu itu pun bergeser sedikit, tetapi mereka masih belum bisa keluar.

**Pemuda Kedua Berdo'a:**

*'Ya Allah, aku pernah mencintai seorang wanita, sepupuku sendiri, dengan cinta yang sangat mendalam. Aku pernah menggodanya agar mau menyerahkan dirinya kepadaku, tetapi ia menolak. Hingga suatu ketika, ia mengalami kesulitan ekonomi dan datang kepadaku meminta bantuan. Aku memberinya 120 dinar dengan syarat ia mau menyerahkan dirinya kepadaku. Saat aku hampir melakukan perbuatan itu, ia berkata, "Takutlah kepada Allah dan jangan kau rusak kehormatanku kecuali dengan cara yang halal." Mendengar*

*itu, aku langsung meninggalkannya, padahal ia adalah wanita yang paling aku cintai, dan aku biarkan emas yang telah aku berikan tetap berada padanya. Ya Allah, jika aku melakukan itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah jalan keluar dari musibah ini.'* Batu itu pun bergeser lagi, tetapi mereka masih belum bisa keluar.

### **Pemuda Ketiga Berdo'a:**

*'Ya Allah, aku pernah mempekerjakan beberapa orang buruh dan aku membayar mereka semua dengan upah yang layak, kecuali satu orang yang pergi sebelum mengambil upahnya. Kemudian aku mengelola dan mengembangkan upahnya hingga bertambah banyak menjadi harta yang melimpah, terdiri dari unta, sapi, kambing, dan budak. Suatu hari, orang itu datang menemuiku dan berkata, "Wahai hamba Allah, bayarlah upahku!" Aku berkata, "Semua yang kamu lihat ini adalah hasil dari upahmu, ambillah semuanya." Ia pun berkata, "Janganlah engkau mempermainkanku!" Aku menjawab, "Aku tidak mempermainkanmu." Maka ia mengambil seluruh hartanya tanpa menyisakan sedikit pun untukku. Ya Allah, jika aku melakukan itu karena mengharap ridha-Mu, maka bukalah jalan keluar dari musibah ini.'* Akhirnya, batu itu pun bergeser sepenuhnya, dan mereka bisa berjalan keluar dari gua tersebut." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kisah dalam hadis di atas mengajarkan kepada kita bahwa keikhlasan dalam berbuat kebaikan dapat menjadi sebab datangnya pertolongan Allah di saat kita mengalami kesulitan. Dan ini pun menjadi bukti bahwa janji Allah untuk mengabulkan do'a dan membalas setiap perbuatan baik yang telah

dilakukan oleh para hambaNya pasti terbukti nyata sesuai dengan yang tertuang dalam QS Ali ‘Imran 195.

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Ikhlas dalam Berbuat Kebaikan**

Kisah tiga pemuda yang terjebak dalam gua memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya keikhlasan dalam berbuat kebaikan. Setiap pemuda dalam kisah tersebut berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal shalih yang pernah mereka lakukan dengan tulus. Pemuda pertama berbakti kepada orang tuanya dengan penuh kesabaran, pemuda kedua menahan diri dari perbuatan dosa meskipun memiliki kesempatan, dan pemuda ketiga bersikap amanah terhadap hak orang lain. Doa mereka dikabulkan karena amal yang mereka lakukan didasari niat yang ikhlas, semata-mata mengharapkan ridha Allah. Ini menunjukkan bahwa amal shalih yang tulus menjadi wasilah atau perantara yang kuat untuk mendapatkan pertolongan Allah dalam situasi sulit.

Dari kisah ini, kita belajar bahwa setiap kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas tidak akan sia-sia di sisi Allah. Keikhlasan menjadi kunci diterimanya amal dan mendatangkan keberkahan dalam hidup. Ketulusan hati dalam berbuat baik tidak hanya membawa manfaat di dunia, tetapi juga menjadi penyelamat di saat manusia berada dalam kesulitan. Kisah ini mengajarkan kita untuk selalu meluruskan niat dalam setiap amal, karena hanya amal yang ikhlas yang mampu mendatangkan pertolongan dan ridha Allah.

## Kisah 2

# Taubat dan Tidak Mudah Berputus Asa



### A. Kenapa Harus Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa?

Taubat adalah salah satu konsep utama dalam ajaran Islam yang mencerminkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak, baik melalui perkataan, perasaan, maupun perbuatan. Hidup dalam interaksi sosial juga memungkinkan terjadinya gesekan atau kekhilafan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, bertaubat menjadi langkah penting untuk membersihkan diri dari kesalahan tersebut dan kembali mendekat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menegaskan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

**Artinya:** “Setiap anak cucu Adam itu melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa taubat bukanlah tanda kelemahan, melainkan cerminan keteguhan iman dan keberanian untuk memperbaiki diri. Taubat memberikan peluang baru bagi manusia untuk meraih rahmat Allah, bahkan setelah melakukan dosa sekalipun. Allah SWT berfirman dalam QS az-Zumar: 53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣)

**Artinya:** Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS az-Zumar: 53)

Ayat ini menegaskan larangan untuk berputus asa dari rahmat Allah. Tidak peduli seberapa besar dosa yang telah diperbuat, Allah membuka pintu taubat bagi siapa saja yang mau kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus. Bahkan, Allah menegaskan dalam QS Yusuf: 87 bahwa orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah adalah mereka yang jauh dari iman:

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَبُوا مِن يُّوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْفُؤُمُ الْكُفْرُونَ (يوسف: ٨٧)

**Artinya:** “Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (QS Yusuf: 87)

### **Mengapa Tidak Boleh Putus Asa dalam Bertaubat?**

Islam mengajarkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah, selama seseorang bersungguh-sungguh dalam bertaubat. Taubat dalam Islam melibatkan tiga langkah utama: menghentikan perbuatan dosa, menyesali kesalahan, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Sebagaimana dijelaskan para ulama dalam *Riyadhus Shalihin*:

قَالَ الْعُلَمَاءُ: التَّوْبَةُ وَاجِبَةٌ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْمَعْصِيَةُ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا تَتَعَلَّقُ بِحَقِّ أَدَمِيٍّ فَلَهَا ثَلَاثَةٌ شُرُوطٌ: أَحَدُهَا: أَنْ يُقْلِعَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ. وَالثَّانِي: أَنْ يَنْدَمَ عَلَىٰ فِعْلِهَا. وَالثَّلَاثُ: أَنْ يَعْزِمَ أَنْ لَا يَعُودَ إِلَيْهَا أَبَدًا، فَإِنْ فُتِدَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ لَمْ تَصِحَّ تَوْبَتُهُ.

**Artinya:** “Taubat adalah wajib atas setiap dosa. Jika dosa tersebut hanya melibatkan hubungan antara hamba dan Allah, maka ada tiga syarat taubat: menghentikan dosa, menyesali perbuatan tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Jika salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi, maka taubat tersebut tidak dianggap sah.”

Taubat tidak hanya sekadar memohon ampun, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual untuk memperbaiki diri. Proses ini adalah bentuk keberanian untuk mengakui kelemahan, mem-

perbaiki kesalahan, dan berkomitmen untuk menjadi lebih baik. Larangan berputus asa juga menjadi dorongan bagi manusia untuk terus berusaha memperbaiki diri, meskipun berkali-kali terjatuh. Allah tidak hanya membuka pintu taubat, tetapi juga menjanjikan rahmat-Nya bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh ingin kembali.

Dalam banyak kisah di Al-Qur'an dan hadis, Allah menunjukkan kasih sayang-Nya kepada mereka yang bertaubat, bahkan bagi orang-orang yang pernah melakukan dosa besar. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa tidak ada batasan untuk bertaubat. Kesungguhan hati dalam bertaubat adalah jalan menuju kesuksesan sejati di dunia dan akhirat.

Taubat juga bukan hanya untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Ketika seseorang bertaubat atas kesalahan yang melibatkan orang lain, ia harus memastikan bahwa ia mengembalikan hak yang telah dirampas atau meminta maaf atas kesalahannya. Ini mencerminkan nilai Islam sebagai agama yang menekankan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

### **Mengapa Taubat Harus Dilakukan Secara Terus-Menerus?**

Tidak ada seorang pun yang bisa menjamin dirinya terbebas dari dosa. Setiap hari, manusia menghadapi godaan dan ujian yang dapat membuatnya khilaf. Oleh karena itu, taubat bukan hanya dilakukan setelah dosa besar, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Rasulullah SAW, meskipun beliau adalah manusia yang ma'shum (terjaga dari dosa), beliau tetap beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari 70 kali sehari.

Allah SWT mencintai hamba-Nya yang bertaubat, sebagaimana firman-Nya di akhir QS al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

**Artinya:** "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (QS al-Baqarah: 222)

Taubat bukanlah tanda kekalahan, tetapi bentuk keberanian untuk memperbaiki diri. Dalam perjalanan hidup, kita tidak akan pernah lepas dari kesalahan, tetapi dengan taubat, kita memiliki peluang untuk meraih pengampunan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT. Jangan pernah menunda untuk bertaubat, karena kita tidak pernah tahu kapan perjalanan hidup ini akan berakhir.

## B. Kisah Sukses Orang yang Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa

Dikutip dalam kitab *Riyadhus Shalihin* salah satu hadis Nabi SAW yang mengisahkan tentang bertaubatnya seorang lelaki sadis yang telah membunuh 100 orang dalam hidupnya. Dia tidak berputus asa dalam pertaubatannya meskipun awalnya dikecewakan oleh seorang pendeta yang menyatakan bahwa taubatnya tidak akan diterima Allah karena sudah terlalu banyak dosa-dosa yang dia lakukan.

Hadis lengkap dan terjemahannya bisa disimak di bawah ini:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَدَلَّ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ فَقَالَ:

إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَلَ بِهِ مِئَةً. ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَقُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِئَةَ نَفْسٍ. فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا، مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ أَدْمِيِّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ - أَيَّ حَكْمًا - فَقَالَ: فَيَسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَأَلَى أَيْتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ. فَفَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَفَبَضَّتُهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ (مُنْتَقَى عَلَيْهِ).

وفي رواية في الصحيح: فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ فَجَعَلَ مِنْ أَهْلِهَا. وفي رواية في الصحيح: فَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعِدِي، وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي، وَقَالَ: قَيَسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوهُ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ فَغُفِرَ لَهُ. وفي رواية: فَتَأَى بَصَرَهُ نَحْوَهَا.

Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 jiwa. Ia bertanya tentang orang yang paling pintar dan berilmu di muka bumi. Maka ditunjukkanlah dia kepada seorang rahib (pendeta). Ia pun mendatangi rahib tersebut dan berkata, 'Aku telah membunuh 99 jiwa, apakah aku masih bisa bertaubat?' Rahib itu menjawab, 'Tidak!' Maka ia pun membunuh rahib tersebut, sehingga genaplah seratus orang yang telah ia bunuh.

Kemudian ia bertanya lagi tentang orang yang paling berilmu di muka bumi, maka ditunjukkanlah dia kepada seorang alim (ulama). Ia berkata kepada ulama itu, 'Aku telah mem-

bunuh seratus jiwa, apakah aku masih bisa bertaubat?' Ulama itu menjawab, 'Ya, siapa yang dapat menghalangi antara engkau dengan taubat? Pergilah ke sebuah negeri ini dan itu, di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah. Sembahlah Allah bersama mereka, dan jangan kembali ke negerimu, karena itu adalah negeri yang buruk.'

Lalu laki-laki itu pun pergi. Ketika ia berada di tengah perjalanan, datanglah ajal atau kematian menjemputnya. Lalu para malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentang dirinya. Malaikat rahmat berkata, 'Ia datang dalam keadaan bertaubat, dengan hati yang menghadap kepada Allah.' Malaikat azab berkata, 'Ia belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun.'

Kemudian datanglah seorang malaikat dalam wujud manusia, dan mereka menunjukkannya sebagai penengah. Ia berkata, 'Ukurlah jarak antara dua tempat itu. Ke mana ia lebih dekat, maka ia termasuk golongan tempat itu.' Mereka pun mengukur, dan didapati bahwa ia lebih dekat ke negeri yang dituju, sehingga malaikat rahmat pun mengambilnya." **(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain diceritakan sebagai berikut:

- "Ia lebih dekat sejengkal ke negeri yang baik, maka ia termasuk golongannya."
- "Allah mewahyukan kepada negeri yang buruk untuk menjauh, dan kepada negeri yang baik untuk mendekat. Lalu Allah memerintahkan untuk mengukur jarak antara keduanya, dan ditemukan bahwa ia lebih dekat sejengkal ke negeri yang baik, maka ia pun diampuni."
- "Ia menghadapkan dadanya ke arah negeri yang baik."

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Bertaubat dan Tidak Mudah Berputus Asa**

Dari kisah pertaubatan lelaki pembunuh sadis yang diceritakan dalam hadis di atas, bisa diambil hikmah dan pelajaran sebagai berikut:

1. Pintu taubat selalu terbuka

Allah akan selalu menerima taubat hambaNya selama dia tidak berputus asa, benar benar menyesal, dan berhenti dari perbuatan dosanya. Dosa sebesar apapun akan diampuni oleh Allah dan tidak menjadi penghalang untuk bertaubat kembali kepadaNya.

2. Ilmu yang benar mengarahkan kepada kebaikan

Ulama yang benar-benar berilmu akan memberikan nasihat dan membimbing kepada jalan kebenaran, berbeda dengan rahib yang tidak memahami keluasan rahmat Allah. Ilmu tanpa pemahaman dan kebijaksanaan dapat membawa kepada kesesatan.

3. Lingkungan berpengaruh pada perubahan Diri

Lelaki pembunuh itu disarankan untuk meninggalkan lingkungan buruknya dan menuju tempat yang lebih baik, karena lingkungan yang baik membantu seseorang untuk memperbaiki dirinya.

4. Keikhlasan hati adalah kunci

Meski belum sempat melakukan amal kebaikan, niat yang tulus dan langkah nyata untuk berubah membuat lelaki pembunuh itu mendapatkan rahmat Allah.

5. Keadilan Allah yang sempurna

Allah tidak menilai berdasarkan jumlah dosa semata, tetapi juga memperhatikan niat, usaha untuk bertaubat, dan arah perubahan seseorang.

6. Perselisihan Malaikat

Perselisihan antara dua malaikat rahmat dan malaikat azab menunjukkan bahwa kehidupan di akhirat adalah konsekuensi dari amal dan niat yang dilakukan di dunia. Dalam kisah tersebut, Allah mengutus seorang malaikat untuk memberikan keputusan yang adil atas niat dan apa yang sudah diperbuat lelaki pembunuh itu.

7. Mukjizat yang menunjukkan rahmat Allah

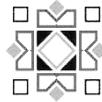
Allah memerintahkan tanah untuk berubah demi mendekatkan lelaki pembunuh itu ke negeri yang baik, menunjukkan kasih sayangNya terhadap orang yang tulus bertaubat.

8. Harapan bagi pendosa

Hadis ini memberikan motivasi dan harapan bagi siapa pun yang merasa terpuruk dalam dosa, bahwa rahmat Allah lebih luas dari dosa-dosa mereka.

Hadis ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri, selama seseorang memiliki niat tulus dan tekad untuk berubah dalam kebaikan dan kebajikan. Jangan muda berputus asa, bertaubatlah selagi nyawa masih ada dan maut belum menjemput.

## Muraqabah, Jujur dan Amanah



### A. Pengertian Muraqabah, Jujur dan Amanah

Pernahkah Anda merasa diawasi seseorang ketika melakukan sesuatu? Rasa diawasi ini biasanya membuat kita lebih berhati-hati, lebih teliti, dan cenderung berusaha melakukan yang terbaik. Misalnya, ketika sedang shalat, kita menyadari bahwa kita sedang berdiri di hadapan Allah. Kesadaran seperti ini akan membuat ibadah kita lebih khusyuk dan bermakna. Inilah yang disebut dengan konsep “*Muraqabah*”. Kata ini berasal dari bahasa Arab “*al-qarb*” yang artinya “dekat.” Secara konseptual, *muraqabah* adalah kesadaran bahwa Allah selalu hadir, dekat, dan mengetahui setiap niat, ucapan, serta tindakan kita. Allah mengingatkan dalam QS Qaf: 16 bahwa Dia mengetahui apa pun yang dibisikkan oleh manusia dan tidak ada sesuatu pun yang samar atau tersembunyi bagi-Nya. Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ  
حَبْلِ الْوَرِيدِ (ق: ١٦)

**Artinya:** “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”  
(QS Qaf: 16)

Hidup dengan *muraqabah* berarti kita akan selalu introspektif, bertanya pada diri sendiri: “Apakah yang saya lakukan ini benar? Apakah Allah ridha dengan ini?” Kesadaran seperti ini membuat kita lebih mawas diri, mengarahkan kita untuk menjauhi hal-hal yang sia-sia atau merugikan. Dengan *muraqabah*, kita tak hanya menjadi individu yang lebih baik tetapi juga memberi dampak positif pada orang-orang di sekitar kita.

Ada banyak ayat-ayat al-Quran yang menegaskan tentang hal ini, diantaranya adalah QS al-Syu`ara’: 218-220

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ (٢١٨) وَتَقْلُبُكَ فِي السَّاجِدِينَ (٢١٩) إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الشعراء: ٢١٨ - ٢٢٠)

**Artinya:** “Dialah yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk salat) dan (melihat) gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS al-Syu`ara’: 218 – 219)

Ayat QS al-Hadid: 4 juga menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui apa saja yang telah diciptakanNya, mengetahui apa pun yang masuk dan keluar dari bumi, yang turun dari langit, dan Dia selalu bersama kita kapan pun dan di mana pun kita berada:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
(الحديد: ٤)

**Artinya:** “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hadid : 4)

QS Ali Imran: 5 juga mengisyaratkan hal yang sama, bahwa tidak ada satu pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari Allah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (ال عمران: ٥)

**Artinya:** “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.” (QS Ali Imran: 5)

Bahkan Allah juga mengetahui pandangan mata yang berkhianat atau curang dan apa yang tersembunyi dalam hati manusia.

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (غافر: ١٩)

**Artinya:** “Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi di dada.” (QS. Ghafir: 19)

Intinya muraqabah adalah menyadari dengan sepenuh hati bahwa Allah maha melihat dan mengetahui apa yang kita

lakukan. Tidak ada yang bisa kita sembunyikan dari Allah dan kita pun tidak akan pernah bisa luput dari pengawasan Allah. Ketika kita menyadari bahwa Allah selalu melihat, kita akan lebih introspektif—memikirkan apa yang kita lakukan, kenapa kita melakukannya, dan apakah itu bermanfaat atau tidak. Hidup dengan kesadaran seperti ini membuat kita lebih bijak, lebih bertanggung jawab, dan jauh dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran ini pula yang akan membawa kita pada dua nilai penting lainnya, yaitu jujur dan amanah.

Jujur adalah salah satu sifat atau ciri utama orang yang beriman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Hendaklah kamu jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga."* (HR. Bukhari dan Muslim). Kejujuran mencerminkan integritas dan komitmen untuk menyampaikan kebenaran, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun kepada diri sendiri. Kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tapi juga soal menjadi diri sendiri, tidak berpura-pura, dan konsisten dengan nilai-nilai baik yang kita yakini kebenarannya. Kita bisa memulai kejujuran dari hal-hal kecil, misalnya berkata sesuai fakta, tidak melebih-lebihkan, dan berani mengakui kesalahan.

Jika semua orang di sekitar kita jujur, mulai dari keluarga, teman, hingga pemimpin maka akan tercipta sebuah hubungan yang sehat dan harmonis penuh dengan kepercayaan satu sama lainnya. Dari sinilah orang lain akan merasa nyaman dan percaya untuk memberikan amanah kepada kita.

Secara sederhana, amanah adalah bentuk tanggung jawab terhadap sesuatu yang dipercayakan kepada kita dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerja-

an, agama, maupun hak orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memegang amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad).

Dalam QS al-Ahzab: 72, Allah menyatakan secara tersirat bahwa amanah adalah ujian berat yang hanya bisa dijalankan oleh manusia yang bertanggung jawab

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا  
(الأحزاب: ٧٢)

**Artinya:** “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.*” (QS al-Ahzab: 72)

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa tidak semua makhluk Allah bisa menerima atau mengemban amanah. Bahkan langit, bumi, dan gunung-gunung yang secara fisik lebih besar daripada manusia semuanya enggan menerima amanah atau tanggung jawab dari Allah, akan tetapi manusia berani mengembannya. Karena manusia sejak awal telah dibekali oleh Allah dengan potensi-potensi sebagai pemimpin dan penerus di bumi ini. Hanya saja, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang mengelabui mata dan menutup hatinya, seringkali mereka lalai dengan amanah yang diembannya. Di akhir ayat tersebut Allah menyifatinya dengan amat zalim dan bodoh karena kurang memikirkan

akibat-akibat dari menerima amanat itu. Manusia zalim karena menyatakan sanggup memikul amanat tetapi secara sengaja menyia-nyiakannya, dan sangat bodoh karena menerima amanat tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya.

Amanah adalah wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan kepada kita. Dari menjaga janji hingga menyelesaikan tugas, amanah mencerminkan integritas dan rasa hormat kita pada diri sendiri, orang lain, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika bekerja, apakah kita telah melakukannya dengan jujur tanpa merugikan orang lain? Dalam hubungan sosial, apakah kita telah bertindak dengan tulus? Bahkan saat sendiri, apakah kita tetap berbuat baik meski tak ada yang melihat? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan sejauh mana kita telah menjalani konsep *muraqabah*, jujur, dan amanah.

Jika setiap orang mampu menerapkan *muraqabah*, jujur, dan amanah dalam hidupnya, dunia akan menjadi tempat yang lebih damai dan penuh harmoni. Nilai-nilai ini bukan hanya membawa kesuksesan dan kebahagiaan di dunia, tetapi juga mengarahkan kita pada kesuksesan dan kebahagiaan sejati di akhirat. Mari kita mulai sekarang dari diri sendiri; kita mulai dengan menyadari kehadiran Allah di setiap langkah kita, bertindak jujur, menjaga dan menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab.

## **B. Kisah Sukses tentang Muraqabah, Jujur dan Amanah**

Berikut ini adalah salah satu hadis Nabi SAW dalam *Riyadhus Shalihin* yang menceritakan tentang perbedaan

akibat dari orang-orang yang meninggalkan dan menerapkan konsep muraqabah, jujur, dan amanah dalam hidupnya. Satu dari tiga orang yang diceritakan dalam hadis ini dinyatakan sukses dari ujian Allah karena telah menerapkan konsep muraqabah, jujur, dan amanah, sementara dua orang lainnya dianggap gagal dan kembali pada kemiskinan akibat ulahnya yang tidak jujur dan amanah. Kisah lengkapnya bisa disimak melalui hadis berikut ini beserta dengan terjemahan lengkap di bawahnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّ ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ، وَأَفْرَعَ، وَأَعْمَى، أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبِعَثِّ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لُونٌ حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ؛ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ وَأُعْطِيَ لُونًا حَسَنًا. فَقَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ - أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ شَكَ الرَّاوي - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَفْرَعُ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ؛ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا، وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرِدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي، فَأُبْصِرَ النَّاسَ؛ فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ، قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْعَنَمُ، فَأُعْطِيَ شَاءَ وَالِدًا، فَأَنْتَجَ هَذَانِ وَوُلِدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْعَنَمِ.

ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي فَلَا بَلَاغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي

أَعْطَاكَ اللّوْنَ الحَسَنَ وَالجُدَّ الحَسَنَ، وَالمَالَ، بَعِيرًا أَتْبَلُغُ بِهِ فِي سَفَرِي،  
فَقَالَ: الحُقُوقُ كَثِيرَةٌ. فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْدِرُكَ النَّاسُ  
فَقَبِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ؟! فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا المَالَ كَابِرًا عَن كَابِرٍ، فَقَالَ:  
إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ.

وَأَتَى الأَفْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ  
مَا رَدَّ هَذَا فَقَالَ: إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَيَّ مَا كُنْتُ. وَأَتَى الأَعْمَى  
فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مَسْكِينٌ وَابْنٌ سَبِيلٍ انْفَطَعَتْ بِي الجِبَالُ  
فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَاعَ لِي اليَوْمَ إِلَّا بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ  
بَصْرَكَ شَاءَ أَتْبَلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي؟ فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصْرِي  
فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ فَوَاللهِ مَا أَجْهَدُكَ اليَوْمَ بِشَيْءٍ أُخَذْتَهُ اللهُ عَز  
وَجَل، فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ. فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَيَّ  
صَاحِبِيكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Dari Abu Hurairah R.A, ia mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Ada tiga orang dari Bani Israil: satu orang menderita penyakit kulit (berpenyakit kusta), satu orang lagi botak, dan yang ketiga orang buta. Allah ingin menguji mereka, maka Dia mengutus malaikat kepada mereka."

Malaikat pertama mendatangi si penderita penyakit kulit dan bertanya, 'Apa yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Kulit yang indah, warna yang bagus, dan hilangnya penyakit ini yang menyebabkan orang-orang merasa jijik padaku.' Malaikat itu pun menyentuhnya, maka penyakitnya hilang, dan ia diberi kulit serta warna yang indah. Malaikat bertanya lagi, 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Unta.' Maka ia diberi seekor unta betina yang sedang hamil besar, dan malaikat itu berkata, 'Semoga Allah memberkahimu dengan unta ini.'

Kemudian malaikat mendatangi si botak dan bertanya, *'Apa yang paling kamu inginkan?'* Ia menjawab, *'Rambut yang indah, dan hilangnya kondisi ini yang membuat orang-orang menjauh dariku.'* Malaikat pun menyentuhnya, maka kondisinya berubah, dan ia diberi rambut yang indah. Malaikat bertanya lagi, *'Harta apa yang paling kamu sukai?'* Ia menjawab, *'Sapi.'* Maka ia diberi seekor sapi betina yang sedang hamil besar, dan malaikat itu berkata, *'Semoga Allah memberkahimu dengan sapi ini.'*

Lalu malaikat mendatangi si buta dan bertanya, *'Apa yang paling kamu inginkan?'* Ia menjawab, *'Agar Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa melihat orang-orang.'* Malaikat pun menyentuhnya, maka Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat bertanya lagi, *'Harta apa yang paling kamu sukai?'* Ia menjawab, *'Kambing.'* Maka ia diberi seekor kambing betina yang sedang hamil besar.

Seiring berjalannya waktu, ketiganya memiliki harta yang melimpah. Si penderita kusta kini memiliki lembah yang penuh dengan unta, si botak memiliki lembah penuh dengan sapi, dan si buta memiliki lembah penuh dengan kambing.

Kemudian, malaikat mendatangi si penderita kusta dalam wujud manusia biasa dan berkata, *'Aku seorang musafir miskin. Aku tidak memiliki apa-apa untuk melanjutkan perjalananku kecuali dengan bantuan Allah dan kamu. Aku meminta kepadamu, demi Dia yang telah memberimu kulit yang indah, warna yang bagus, dan harta, berikanlah aku seekor unta untuk perjalananku.'* Namun, si penderita kusta menjawab, *'Aku masih punya banyak kewajiban yang harus aku penuhi.'* Malaikat itu pun berkata, *'Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah kamu dulu menderita kusta, orang-orang menjauhi-*

*mu, lalu Allah menyembuhkanmu dan memberimu kekayaan?' Ia menjawab, 'Aku mewarisi harta ini dari nenek moyangku.' Malaikat itu berkata lagi, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu pada keadaan semula.'*

Lalu malaikat mendatangi si botak dan mengatakan hal yang sama. Jawabannya pun serupa, dan malaikat pun berkata, *'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu pada keadaan semula.'* Akhirnya, malaikat juga mendatangi si buta dan berkata, *'Aku seorang musafir miskin. Aku memohon, demi Dia yang telah mengembalikan penglihatanmu dan memberimu harta, berikanlah aku seekor kambing untuk perjalananku.'* Si buta menjawab, *'Dahulu aku buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Ambillah apa yang kau butuhkan, demi Allah, aku tidak akan melarangmu.'* Malaikat pun berkata, *'Peganglah (ambil dan simpanlah) hartamu. Kalian semua telah diuji, dan Allah ridha kepadamu serta murka kepada dua temanmu.'* (Muttafaq `Alaih).

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Muraqabah, Jujur dan Amanah**

Muraqabah adalah kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Allah menguji ketiga orang tersebut melalui malaikat untuk melihat bagaimana mereka menyikapi nikmat yang telah diberikan. Si buta menunjukkan kesadaran muraqabah dengan menyadari bahwa penglihatannya dan kekayaannya berasal dari Allah, sehingga ia merasa bertanggung jawab untuk berbagi nikmat tersebut kepada siapa pun yang membutuhkannya. Muraqabah mendorong seseorang untuk bersyukur, rendah hati, dan menggunakan nikmat Allah untuk

kebaikan. Sebaliknya, ketiadaan muraqabah (seperti pada si penderita kusta dan si botak) melahirkan sikap sombong, tidak jujur, dan lupa akan asal-usul nikmat tersebut.

Dari sisi amanah, Si buta menunjukkan sikap amanah dengan menggunakan nikmatnya untuk membantu orang lain. Ia sadar bahwa hartanya bukan miliknya sepenuhnya, melainkan titipan yang harus dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, si penderita kusta dan si botak tidak amanah. Mereka enggan berbagi, meskipun mereka pernah berada dalam kondisi yang membutuhkan bantuan dan sekarang sudah bergelimang harta. Kisah ini mengajarkan bahwa setiap nikmat adalah ujian amanah. Cara kita mengelolanya akan menentukan apakah kita mendapat ridha Allah atau justru murkaNya.

Hikmah dan pelajaran berharga yang bisa kita ambil dari kisah tiga orang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran akan kehadiran Allah (Muraqabah)

Kisah ini menegaskan pentingnya muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk bagaimana kita memperlakukan nikmat-Nya. Orang yang buta memahami bahwa harta dan kesembuhan yang ia miliki berasal dari Allah, sehingga ia tetap rendah hati dan penuh syukur.

2. Kejujuran sebagai landasan hidup

Kejujuran adalah kunci keberkahan. Orang yang jujur dalam mengakui nikmat Allah mendapat ridha-Nya, sedangkan mereka yang berdusta kehilangan berkah bahkan mendapat murka-Nya.

3. Amanah dalam mengelola nikmat

Setiap nikmat yang kita terima adalah amanah dari Allah. Cara kita mempergunakannya akan diuji, apakah kita akan berbagi dan mensyukuri, atau malah menjadi sombong dan kikir.

4. Ujian dalam bentuk nikmat

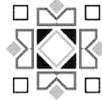
Ujian dari Allah tidak selalu berupa musibah dan kekurangan; nikmat seperti kesehatan, ketampanan, kecantikan, atau bahkan harta yang berlimpah juga merupakan ujian. Allah melihat bagaimana kita mensyukuri dan menggunakannya apakah untuk kebaikan, atautkah justru untuk kesombongan diri.

5. Kebaikan mendatangkan ridha Allah, kebohongan dan kekikiran melahirkan murka Allah

Ketulusan dalam membantu orang lain menunjukkan kebaikan dan kebesaran hati untuk berbagi yang akhirnya mendatangkan ridha Allah, seperti yang terjadi pada si buta. Sementara kebohongan dan kekikiran hanya mendatangkan adzab Allah dan ketidak berkahan harta yang dimiliki, seperti yang terjadi pada si penyakit kusta dan si botak.

Secara singkat, kisah dalam hadis di atas mengajarkan kita tentang pentingnya memiliki kesadaran muraqabah, selalu bersyukur, jujur, dan menjaga amanah, serta meyakini bahwa setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah adalah titipan atau amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

## Kerja Keras dan Bertanggung Jawab



### A. Kenapa Harus Bekerja Keras dan Bertanggung Jawab?

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab besar di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia diperintahkan untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam menjalani hidup, baik untuk memenuhi kebutuhan duniawi maupun kewajiban ukhrawi. Konsep ini menjadi salah satu pilar dalam ajaran Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS at-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (التوبة: ١٠٥)

**Artinya:** “Dan katakanlah (Muhammad), 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata,

lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS at-Taubah: 105)

Ayat ini menegaskan bahwa segala pekerjaan yang dilakukan manusia berada dalam pengawasan Allah. Maka, bekerja keras bukan hanya tentang menghasilkan sesuatu, tetapi juga menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar. Selain itu, Islam juga memberikan penghargaan kepada mereka yang bekerja keras untuk mencari nafkah halal sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ مَا أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

**Artinya:** “Tidak ada seorang pun yang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri. Bahkan Nabi Allah Daud AS memakan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari).

Kerja keras juga bagian dari *sunnatullah* (hukum Allah) di dunia. Segala sesuatu yang berharga memerlukan usaha dan pengorbanan. Allah SWT mengingatkan dalam QS ar-Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد: ١١)

**Artinya:** “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS ar-Ra'd: 11)

Ayat ini memberikan pesan yang jelas bahwa perubahan menuju kebaikan hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan

usaha. Kesuksesan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari perjuangan dan komitmen.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerja keras juga berperan penting untuk membangun karakter yang tangguh. Sebagai contoh, seorang petani yang menanam padi harus mencurahkan tenaga, waktu, dan kesabaran hingga tiba saat panen. Proses ini mengajarkan nilai kesabaran, ketekunan, dan keyakinan pada hasil kerja. Begitu pula seorang pelajar yang berjuang untuk meraih prestasi, ia harus konsisten belajar, mengorbankan waktu bermain, dan mengatasi tantangan akademik.

Bekerja juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti sebagai pemimpin dan pengelola alam semesta. Dalam QS al-Baqarah: 30, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

**Artinya:** “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS al-Baqarah: 30)

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta menjunjung tinggi amanah yang diberikan

Allah. Tanggung jawab ini mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Contoh nyata tanggung jawab sebagai khalifah terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Seorang kepala keluarga, misalnya, bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Ia tidak hanya berusaha secara ekonomi, tetapi juga membimbing keluarganya agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفَى اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مَنَعَ

**Artinya:** “*Sungguh, seorang dari kalian yang mencari kayu bakar, kemudian ia membawa di punggungnya dan menjualnya, lalu Allah mencukupinya dengan hasil itu, lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau menolaknya.*” (HR. Bukhari).

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa kerja keras dan kemandirian lebih mulia daripada bergantung pada orang lain. Dengan bekerja keras, seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhannya tetapi juga menjaga kehormatan dan harga dirinya.

Kerja keras bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban dan perintah dari Allah, tetapi juga bentuk syukur atas nikmat Allah. Nabi Ibrahim AS memberikan contoh luar biasa dalam menjalani peran sebagai seorang hamba dan khalifah. Dalam QS. Ibrahim: 35-41, beliau berdoa agar keturunannya diberi kemampuan untuk memakmurkan bumi dan menjaga amanah

Allah. Nabi Ibrahim juga bersyukur atas karunia keturunan dan memohon agar mereka tetap mendirikan salat.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٦) رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (٣٧) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٣٨) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (٣٩) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠) رَبَّنَا اغْنُزْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١) (إبراهيم: ٣٥-٤١)

**Artinya:** “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala (35). Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang (36). Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur (37). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang ter-

*sembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit (38). Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa (39). Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku (40). Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat) (41). (QS Ibrahim: 35 – 41).*

Ayat ini mengajarkan bahwa kerja keras adalah manifestasi dari rasa syukur kepada Allah. Dengan bekerja keras, manusia menunjukkan kesungguhan dalam memanfaatkan nikmat yang telah diberikan Allah. Dalam konteks modern, seorang dokter yang memberikan pelayanan terbaik kepada pasiennya, seorang pengusaha yang menjalankan bisnisnya dengan jujur, atau seorang guru yang mendidik murid-muridnya dengan sepenuh hati, semuanya adalah bentuk kerja keras sebagai wujud syukur kepada Allah.

Sebagai Muslim, bekerja keras dengan niat yang benar, menjaga tanggung jawab, dan menjadikan setiap usaha sebagai bentuk ibadah dan syukur kepada Allah adalah jalan menuju keberkahan. Dengan semangat kerja keras dan tanggung jawab, manusia dapat membangun kehidupan yang bermakna, memberikan manfaat bagi sesama, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

## B. Kisah Sukses tentang Bekerja Keras dan Bertanggung Jawab

Berikut ini adalah kisah sukses yang inspiratif tentang kegigihan Nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan anaknya (Nabi Ismail) yang telah berjuang dan bekerja keras serta bertanggung jawab untuk memenuhi perintah Allah hingga sukses menemukan apa yang dicarinya. Kisah lengkapnya bisa ditelaah melalui hadis di bawah ini beserta dengan intisari terjemahannya:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ إِبْرَاهِيمَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِأُمِّ إِسْمَاعِيلَ وَبِابْنِهَا إِسْمَاعِيلَ وَهِيَ تُرْضِعُهُ، حَتَّى وَضَعَهَا عِنْدَ الْبَيْتِ، عِنْدَ فَوْحِ فَوْقِ زَمْزَمَ فِي أَعْلَى الْمَسْجِدِ، وَلَيْسَ بِمَكَّةَ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ، وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ، فَوَضَعُهَا هُنَاكَ، وَوَضَعَ عِنْدَهُمَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ، وَسِقَاءٌ فِيهِ مَاءٌ، ثُمَّ قَفَى إِبْرَاهِيمُ مُنْطَلِقًا، فَتَبِعْتُهُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ فَقَالَتْ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَيْنَ تَذْهَبُ وَتَتْرُكُنَا بِهِذَا الْوَادِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ أُنْبُسٌ وَلَا شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ لَهُ ذَلِكَ مَرَارًا، وَجَعَلَ لَا يُلْتَفِتُ إِلَيْهَا، قَالَتْ لَهُ: اللَّهُ أَمَرَكَ بِهِذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ: إِذَا لَا يُضَيِّعُنَا؛ ثُمَّ رَجَعْتُ، فَأَنْطَلَقَ إِبْرَاهِيمُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، حَتَّى إِذَا كَانَ عِنْدَ النَّبِيَةِ حَيْثُ لَا يَرُونَهُ، اسْتَقْبَلَ بِوَجْهِهِ الْبَيْتَ، ثُمَّ دَعَا بِهِؤْلَاءِ الدَّعَوَاتِ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ تَرْبَتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (إبراهيم : ٣٧)

وَجَعَلْتُ أُمُّ إِسْمَاعِيلَ تُرْضِعُ إِسْمَاعِيلَ وَتَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا فِي السِّقَاءِ عَطِشْتُ، وَعَطِشَ ابْنُهَا، وَجَعَلْتُ تَنْظُرُ إِلَيْهِ يَتَلَوَّى - أَوْ قَالَ يَتَلَبَّبُ - فَأَنْطَلَقْتُ كَرَاهِيَةً أَنْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَوَجَدْتُ الصَّفَا أَقْرَبَ جَبَلٍ فِي الْأَرْضِ يَلِيهَا فَقَامْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَقْبَلْتُ الْوَادِي تَنْظُرُ هَلْ تَرَى أَحَدًا؟ فَلَمْ تَرَ أَحَدًا. فَهَبَّطْتُ مِنَ الصَّفَا حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْوَادِي، رَفَعْتَ طَرْفَ دِرْعِهَا، ثُمَّ سَعَتِ سَعَى الْإِنْسَانِ الْمَجْهُودِ حَتَّى جَاوَزْتَ الْوَادِي، ثُمَّ أَنْتِ الْمَرْوَةُ

فَقَامَتْ عَلَيْهَا ، فَنَظَرَتْ هَلْ تَرَى أَحَدًا ؟ فَلَمْ تَرَ أَحَدًا ، فَفَعَلْتَ ذَلِكَ سَبْعَ مَرَّاتٍ .

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - :  
فَلِدَلِكَ سَعْيِ النَّاسِ بَيْنَهُمَا ، فَلَمَّا أَشْرَفْتَ عَلَى الْمَرْوَةِ سَمِعْتَ صَوْتًا ، فَقَالَتْ :  
صَه - تُرِيدُ نَفْسَهَا - ثُمَّ تَسَمَعْتَ ، فَسَمِعْتَ أَيْضًا ، فَقَالَتْ : قَدْ أَسْمَعْتُ إِنْ  
كَانَ عِنْدَكَ عَوَاتٌ ، فَإِذَا هِيَ بِالْمَلِكِ عِنْدَ مَوْضِعِ رَمْرَمَ فَبَحَثَ بِعَقِبِهِ - أَوْ  
قَالَ بِجَنَاحِهِ - حَتَّى ظَهَرَ الْمَاءُ ، فَجَعَلَتْ تُحَوِّضُهُ وَتَقُولُ بِيَدَيْهَا هَكَذَا ،  
وَجَعَلَتْ تَعْرِفُ مِنَ الْمَاءِ فِي سِقَائِهَا وَهُوَ يَفُورُ بَعْدَ مَا تَعْرِفُ . وَفِي رِوَايَةٍ :  
بِقَدْرِ مَا تَعْرِفُ .

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَجِمَ  
اللَّهُ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ لَوْ تَرَكَتْ رَمْرَمَ - أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَعْرِفْ مِنَ الْمَاءِ - لَكَانَتْ  
رَمْرَمَ عَيْنًا مَعِينًا قَالَ : فَتَرَبَّتْ وَأَرْضَعَتْ وَلَدَهَا ، فَقَالَ لَهَا الْمَلَكُ : لَا  
تَخَافُوا الضِّيْعَةَ فَإِنَّ هَاهُنَا بَيْتًا لِلَّهِ بَيْنِيهِ هَذَا الْعِلَامُ وَأَبُوهُ ، وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضَيِّعُ  
أَهْلَهُ ، وَكَانَ الْبَيْتُ مُرْتَفِعًا مِنَ الْأَرْضِ كَالرَّابِيَةِ ، تَأْتِيهِ السُّيُولُ ، فَتَأْخُذُ عَنْ  
يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ، فَكَانَتْ كَذَلِكَ حَتَّى مَرَّتْ بِهِمْ رُفْقَةٌ مِنْ جُرْهُمِ ، أَوْ أَهْلُ  
بَيْتٍ مِنْ جُرْهُمِ مُقْبِلِينَ مِنْ طَرِيقِ كَدَاءٍ ، فَتَزَلُّوا فِي أَسْفَلِ مَكَّةَ ؛ فَرَأَوْا  
طَائِرًا عَائِفًا ، فَقَالُوا : إِنَّ هَذَا الطَّائِرَ لَيَدُورُ عَلَى مَاءٍ ، لَعَهْدُنَا بِهِذَا الْوَادِي  
وَمَا فِيهِ مَاءٌ . فَأَرْسَلُوا جَرِيًّا أَوْ جَرِيَّتَيْنِ فَإِذَا هُمُ بِالْمَاءِ . فَارْجَعُوا فَأَخْبَرُواهُمْ  
فَأَقْبَلُوا وَأُمُّ إِسْمَاعِيلَ عِنْدَ الْمَاءِ ، فَقَالُوا : أَتَأْتَيْنِ لَنَا أَنْ نَنْزَلَ عِنْدَكَ ؟ قَالَتْ :  
نَعَمْ ، وَلَكِنْ لَا حَقَّ لَكُمْ فِي الْمَاءِ ، قَالُوا : نَعَمْ .

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَأَلْفَى ذَلِكَ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ ،  
وَهِيَ تُحِبُّ الْأَنْسَ فَتَزَلُّوا ، فَأَرْسَلُوا إِلَى أَهْلِهِمْ فَتَزَلُّوا مَعَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانُوا  
بِهَا أَهْلُ أَنْبِيَاءٍ وَشَبَّ الْعِلَامُ وَتَعَلَّمَ الْعَرَبِيَّةَ مِنْهُمْ وَأَنْفَسَهُمْ وَأَعْجَبَهُمْ حِينَ  
شَبَّ فَلَمَّا أَنْزَلَكَ رَوْجُوهَ امْرَأَةً مِنْهُمْ : وَمَاتَتْ أُمَّ إِسْمَاعِيلَ فَجَاءَ إِبْرَاهِيمُ  
بَعْدَمَا تَزَوَّجَ إِسْمَاعِيلُ يُطَالِعُ تَرَكَتَهُ فَلَمْ يَجِدْ إِسْمَاعِيلَ ؛ فَسَأَلَ امْرَأَتَهُ عَنْهُ

فَقَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا - فِي رَوَايَةٍ: يَصِيدُ لَنَا - ثُمَّ سَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ، فَقَالَتْ: نَحْنُ بِشَرٍّ، نَحْنُ فِي ضَيْقٍ وَشِدَّةٍ؛ وَشَكَتْ إِلَيْهِ، قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكَ أَقْرَبِي عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَقُولِي لَهُ يُغَيِّرُ عَتَبَةَ بَابِهِ .

فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ كَأَنَّهُ أَنَسَ شَيْئًا، فَقَالَ: هَلْ جَاءَكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ ، جَاءَنَا شَيْخٌ كَذَا وَكَذَا، فَسَأَلْنَا عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي: كَيْفَ عَيْشُنَا، فَأَخْبَرْتُهُ أَنَا فِي جَهْدٍ وَشِدَّةٍ. قَالَ: فَهَلْ أَوْصَاكَ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَمْرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَقُولُ: غَيَّرَ عَتَبَةَ بَابِكَ، قَالَ: ذَاكَ أَبِي وَقَدْ أَمْرَنِي أَنْ أَقْرَأَكَ! الْحَقِّي بِأَهْلِكَ. فَطَلَّقَهَا وَتَرَوَّجَ مِنْهُمْ أُخْرَى، فَلَبِثَ عَنْهُمْ إِيرَاهِيمُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

ثُمَّ أَتَاهُمْ بَعْدُ فَلَمْ يَجِدْهُ، فَدَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ فَسَأَلَ عَنْهُ. قَالَتْ: خَرَجَ يَبْتَغِي لَنَا قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ؟ وَسَأَلَهَا عَنْ عَيْشِهِمْ وَهَيْئَتِهِمْ، فَقَالَتْ: نَحْنُ بِخَيْرٍ وَسَعَةٍ ، وَأَنْتِ عَلَى اللَّهِ. فَقَالَ: مَا طَعَامُكُمْ؟ قَالَتْ: اللَّحْمُ، قَالَ: فَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: الْمَاءُ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي اللَّحْمِ وَالْمَاءِ. قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ يَوْمَئِذٍ حَبٌّ وَلَوْ كَانَ لَهُمْ دَعَا لَهُمْ فِيهِ، قَالَ : فَهَمَّا لَا يَخُلُو عَلَيْهِمَا أَحَدٌ يَغَيِّرُ مَكَّةَ إِلَّا لَمْ يُوَفِّقَاهُ .

وَفِي رَوَايَةٍ: فَجَاءَ فَقَالَ: أَيْنَ إِسْمَاعِيلُ؟ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: ذَهَبَ يَصِيدُ؛ فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: أَلَا تَنْزِلُ، فَتَطْعَمُ وَتَشْرَبُ؟ قَالَ: وَمَا طَعَامُكُمْ وَمَا شَرَابُكُمْ؟ قَالَتْ: طَعَامُنَا اللَّحْمُ وَشَرَابُنَا الْمَاءُ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي طَعَامِهِمْ وَشَرَابِهِمْ. قَالَ: فَقَالَ أَبُو الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : بَرَكَهُ دَعْوَةُ إِيرَاهِيمَ. قَالَ: فَإِذَا جَاءَ زَوْجُكَ فَأَقْرَبِي عَلَيْهِ السَّلَامَ وَمُرِيهِ يُنَبِّئُ عَتَبَةَ بَابِهِ.

فَلَمَّا جَاءَ إِسْمَاعِيلُ قَالَ: هَلْ أَتَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، أَتَانَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ، وَأَنْتِ عَلَيْهِ فَسَأَلَنِي عَنْكَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَسَأَلَنِي كَيْفَ عَيْشُنَا فَأَخْبَرْتُهُ أَنَا بِخَيْرٍ. قَالَ: فَأَوْصَاكَ بِشَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَأْمُرُكَ

أَنْ تُنَبِّتَ عَبْتَةَ بَابِكَ. قَالَ: ذَلِكَ أَبِي وَأَنْتِ الْعَبْتَةُ أَمْرِي أَنْ أُمْسِكَ. ثُمَّ لَبِثَ عَنْهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ .

ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِسْمَاعِيلُ يَبْرِي نَبْلًا لَهُ تَحْتَ ذَوْحَةٍ قَرِيبًا مِنْ زَمْزَمَ فَلَمَّا رَأَهُ قَامَ إِلَيْهِ فَصَنَعَا كَمَا يَصْنَعُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ وَالْوَالِدُ بِالْوَالِدِ . قَالَ : يَا إِسْمَاعِيلُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِأَمْرِ قَالَ: فَاصْنَعْ مَا أَمَرَكَ رَبُّكَ قَالَ: وَتُعِينُنِي قَالَ: وَأُعِينُكَ قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبْنِيَ بَيْنَنَا هَاهُنَا وَأَشَارَ إِلَى أَكْمَةِ مُرْتَفِعَةٍ عَلَى مَا حَوْلَهَا فَعِنْدَ ذَلِكَ رَفَعَ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ، فَجَعَلَ إِسْمَاعِيلُ يَأْتِي بِالْحِجَارَةِ وَإِبْرَاهِيمُ يَبْنِي حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ، جَاءَ بِهِدَا الْحَجَرِ فَوَضَعَهُ لَهُ فَقَامَ عَلَيْهِ وَهُوَ يَبْنِي وَإِسْمَاعِيلُ يُنَاوِلُهُ الْحِجَارَةَ وَهُمَا يَقُولَانِ: رَبَّنَا نَقْبَلُ مِنْكَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: ١٢٧)

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Nabi Ibrahim as. Membawa Siti Hajar, ibu Nabi Ismail as., dan Ismail yang masih bayi ke Makkah. Saat itu, Hajar menyusui Ismail. Ibrahim meletakkan mereka di dekat Baitullah, di bawah pohon besar di atas sumur Zamzam, di lokasi tertinggi di Masjidil Haram. Pada saat itu, tidak ada seorang pun di Makkah, dan tidak ada air. Ibrahim meninggalkan mereka di sana dengan hanya berbekal kantong kulit berisi kurma dan tempat air. Setelah itu, Ibrahim berbalik hendak pergi.

Hajar mengikuti Ibrahim dan berkata, “*Wahai Ibrahim, kamu akan pergi ke mana dengan meninggalkan kami sendirian di lembah ini, tidak ada seorang pun di sini dan tidak ada apa pun?*” Ia mengulanginya berkali-kali, tetapi Ibrahim tidak menoleh. Hajar lalu bertanya, “*Apakah Allah yang memerintahkanmu melakukan ini?*” Ibrahim menjawab, “*Ya!*” Hajar pun berkata, “*Jika demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakkan kami.*” Setelah itu, Hajar kembali ke tempatnya, sedangkan Ibrahim melanjutkan perjalanannya. Ketika

sampai di suatu tempat yang sudah tidak terlihat lagi oleh Hajar, Ibrahim menghadap ke Baitullah dan berdoa: *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak memiliki tanaman-tanaman di dekat rumah-Mu yang disucikan (Baitullah). Ya Tuhan kami, (demikian itu) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”* (QS. Ibrahim: 37).

Hajar menyusui Ismail dan meminum air yang ada hingga air tersebut habis. Ia merasa sangat haus, begitu pula bayinya. Ismail menangis dan meronta-ronta karena kehausan. Hajar tidak tahan melihat keadaan itu, lalu pergi ke bukit Shafa, mencari pertolongan. Ia mendaki bukit, memandang ke arah lembah, tetapi tidak melihat seorang pun. Ia lalu turun dan berlari kecil menuju bukit Marwah. Ia mendaki bukit itu, memandang lagi, tetapi tetap tidak melihat siapa pun. Ia melakukan hal tersebut sebanyak tujuh kali.

Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Itulah sebabnya manusia melakukan sa’i (berlari-lari kecil) antara Shafa dan Marwah.”* Ketika Hajar tiba di bukit Marwah, ia mendengar suara. Ia berkata, *“Diamlah,”* seakan berbicara kepada dirinya sendiri. Ia kemudian mendengarkan lagi dan mendengar suara yang sama. Ia berkata, *“Aku mendengar suaramu. Jika engkau bisa menolongku, maka tolonglah aku.”* Ternyata, ia melihat seorang malaikat berdiri di dekat tempat Zamzam. Malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya – atau sayapnya – hingga keluarlah air. Hajar segera membuat cekungan di sekitar air

menggunakan tangannya dan mulai menuangkannya ke dalam kantung airnya. Air terus memancar meskipun ia telah mengambilnya. Dalam riwayat lain disebutkan, air itu terus memancar sebanyak yang diambilnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma melanjutkan, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Semoga Allah merahmati ibu Ismail. Seandainya ia tidak membuat cekungan di sekitar air Zamzam – atau tidak mengambil air itu – niscaya Zamzam akan menjadi mata air yang deras mengalir seperti sungai." Hajar pun meminum air itu dan menyusui anaknya.

Kemudian malaikat itu berkata kepadanya, "*Jangan takut akan kesempitan atau kesulitan. Di tempat ini akan ada rumah Allah (Ka'bah) yang akan dibangun oleh anak ini (Ismail) bersama ayahnya (Ibrahim). Ketahuilah, Allah tidak akan pernah menyia-nyiakkan hamba-Nya.*" Pada saat itu, lokasi Ka'bah berdiri lebih tinggi daripada tanah di sekitarnya seperti bukit kecil. Air dari hujan mengalir di sekitar Ka'bah ke kanan dan ke kiri.

Keadaan itu terus berlangsung hingga suatu hari rombongan dari suku Jurhum – atau keluarga dari Jurhum – melewati daerah tersebut melalui jalur Kadaa'. Mereka melihat seekor burung yang terbang berputar-putar di atas lokasi itu. Mereka berkata, "Burung ini pasti sedang terbang di atas sumber air, padahal kita tahu bahwa lembah ini tidak memiliki air." Mereka kemudian mengirim seorang atau dua orang untuk memastikan. Ketika mereka tiba di sana, mereka menemukan air. Mereka kembali dan memberitahu rombongan mereka, lalu mereka semua datang ke tempat itu. Saat mereka tiba, ibu Ismail (Hajar) sedang berada di dekat air tersebut. Mereka berkata kepadanya, "Bolehkah kami tinggal

di dekatmu?" Hajar menjawab, "Ya, tetapi kalian tidak memiliki hak atas air ini." Mereka berkata, "Kami setuju."

Nabi saw. melanjutkan ceritanya: Hajar, ibu Nabi Ismail as., sangat senang bertemu dengan orang lain. Ketika rombongan dari suku Jurhum tiba di Makkah dan meminta izin untuk tinggal di sana, Hajar mengizinkan mereka dengan syarat bahwa air Zamzam tetap menjadi miliknya. Mereka pun tinggal di sana dan mengirim pesan kepada keluarga mereka untuk ikut menetap. Akhirnya, lembah tersebut menjadi tempat tinggal sekelompok keluarga. Ismail tumbuh besar di lingkungan itu, belajar bahasa Arab, dan menjadi pemuda yang dihormati. Ketika dewasa, Ismail menikah dengan seorang perempuan dari suku Jurhum. Setelah beberapa waktu, Hajar wafat. Ibrahim datang untuk melihat keadaan anaknya. Namun, ia tidak menemukan Ismail di rumah. Ia bertanya kepada istri Ismail tentang keberadaan suaminya. Sang istri menjawab, "*Dia pergi mencari nafkah untuk kami.*" Ibrahim lalu bertanya tentang kondisi kehidupan mereka. Istri Ismail mengeluh tentang kesulitan dan kesempitan hidup mereka. Ibrahim berkata kepadanya, "*Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan bahwa ia harus mengganti ambang pintu rumahnya.*"

Ketika Ismail pulang, ia merasa ada sesuatu yang terjadi. Ia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada yang datang?" Sang istri menjawab, "*Ya, ada seorang pria tua yang tampak baik datang ke sini. Ia bertanya tentangmu, dan aku menceritakan semuanya. Ia juga bertanya tentang kondisi kehidupan kita, dan aku katakan bahwa kita dalam kesulitan.*" Ismail bertanya, "Apakah ia meninggalkan pesan untukku?" Sang istri menjawab, "*Ya, ia menyampaikan salam untukmu dan*

*memintamu mengganti ambang pintu rumahmu.*" Ismail berkata, *"Dia adalah ayahku, dan ia memerintahkan agar aku menceraikanmu. Kembalilah kepada keluargamu."* Ismail pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan perempuan lain dari suku Jurhum.

Beberapa waktu kemudian, Ibrahim kembali mengunjungi Ismail. Ia tidak menemukan Ismail di rumah, tetapi bertemu dengan istri Ismail yang baru. Ia bertanya tentang keadaan mereka, dan sang istri menjawab, *"Kami dalam keadaan baik, dan kami hidup berkecukupan."* Sang istri juga memuji Allah atas nikmat yang diberikan kepada mereka. Ibrahim bertanya, *"Apa makanan kalian?"* Sang istri menjawab, *"Daging."* Ia bertanya lagi, *"Apa minuman kalian?"* Sang istri menjawab, *"Air."* Ibrahim lalu berdoa, *"Ya Allah, berkahilah mereka dalam makanan dan minuman mereka."* Rasulullah SAW bersabda, *"Itulah keberkahan doa Nabi Ibrahim. Daging dan air mereka selalu mencukupi, khususnya di Mekkah."*

Ibrahim berkata kepada istri Ismail, *"Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan mintalah ia mempertahankan ambang pintu rumahnya."*

Ketika Ismail pulang, ia bertanya kepada istrinya, *"Apakah ada yang datang?"* Sang istri menjawab, *"Ya, ada seorang pria tua yang tampak baik. Ia memuji Allah dan bertanya tentang keadaan kita. Aku mengatakan kepadanya bahwa kita dalam keadaan baik."* Ismail bertanya, *"Apakah ia meninggalkan pesan?"* Sang istri menjawab, *"Ya, ia menyampaikan salam untukmu dan meminta agar engkau mempertahankan ambang pintu rumahmu."* Ismail berkata, *"Dia*

*adalah ayahku, dan engkau adalah ambang pintu rumahku. Ia memerintahkan agar aku tetap bersamamu."*

Beberapa waktu kemudian, Ibrahim datang lagi dan menemukan Ismail sedang membuat anak panah di dekat Zamzam. Ketika Ibrahim melihatnya, keduanya saling berpelukan seperti seorang ayah dan anak yang saling merindukan. Ibrahim berkata, "*Wahai Ismail, Allah memerintahkanmu untuk melakukan sesuatu.*" Ismail menjawab, "*Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhanmu.*" Ibrahim bertanya, "*Apakah engkau akan membantuku?*" Ismail menjawab, "*Tentu, aku akan membantumu.*"

Ibrahim berkata, "*Allah memerintahkanmu untuk membangun rumah di sini,*" sambil menunjuk ke sebuah bukit yang lebih tinggi dari sekitarnya. Keduanya pun mulai membangun Ka'bah. Ismail membawa batu, sementara Ibrahim menyusun batu-batu tersebut. Ketika bangunan itu semakin tinggi, Ismail memberikan batu kepada ayahnya, dan Ibrahim berdiri di atas sebuah batu untuk melanjutkan pembangunan. Keduanya terus berdoa: "*Ya Tuhan kami, terimalah (amalan) dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah: 127).

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Kerja Keras dan Bertanggung Jawab**

Dari hadis Nabi saw. di atas bisa kita simpulkan bahwa kerja keras dan tanggung jawab adalah bagian integral dari keimanan. Manusia dituntut untuk melakukan usaha terbaik dalam kondisi apa pun, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik. Ketika kita bertanggung jawab atas peran kita sebagai individu, anggota keluarga, atau pemimpin,

kita menciptakan perubahan yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, bahkan generasi mendatang. Selain itu, hadis ini juga mengajarkan bahwa tanggung jawab tidak hanya terkait dengan hasil, tetapi juga proses. Usaha Siti Hajar, keyakinan Ibrahim, dan kerja sama Ismail menggambarkan bagaimana usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab menjadi sumber keberkahan dan kesuksesan hidup.

Secara lengkap dan detail, hikmah dan pelajaran yang bisa kita teladani dari cerita di atas adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan Ketawakalan Penuh Kepada Allah

Kisah Hajar menggambarkan keimanan dan tawakal yang luar biasa. Ketika ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim di lembah tandus Mekah tanpa penghuni dan sumber daya, Hajar tidak berputus asa. Dalam menjalani tanggung jawab, seseorang harus memiliki keimanan yang kuat bahwa setiap usaha akan diberkahi Allah jika dilakukan dalam ketaatan kepada-Nya.

2. Kerja Keras dan Tidak Menyerah dalam Mengatasi Kesulitan

Hajar menunjukkan kerja keras yang luar biasa dengan bolak-balik antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali untuk mencari air bagi anaknya, Ismail. Perjuangan ini menjadi simbol usaha maksimal manusia dalam menghadapi ujian, meskipun hasilnya adalah ketetapan Allah.

Kerja keras adalah kewajiban manusia, bahkan dalam kondisi sulit. Ujian hidup harus dihadapi dengan usaha yang sungguh-sungguh, bukan pasrah tanpa tindakan.

Allah menilai usaha hamba-Nya dan memberikan keberkahan di dalamnya.

3. Keberkahan dari Ketaatan dan Kesabaran

Keajaiban Zamzam yang muncul dari ketekunan Hajar dan ketaatannya kepada Allah adalah bukti bahwa kerja keras dan tawakal menghasilkan keberkahan besar. Zamzam tidak hanya memenuhi kebutuhan Hajar dan Ismail tetapi menjadi sumber kehidupan bagi Mekah dan umat Islam hingga kini.

Keberkahan hidup datang dari tanggung jawab, kesabaran, dan pengabdian yang tulus kepada Allah. Apa yang kita lakukan hari ini, jika penuh tanggung jawab dan ikhlas, akan menjadi warisan kebaikan yang bertahan lama.

4. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab sebagai Kepala Keluarga

Nabi Ibrahim menunjukkan tanggung jawab besar sebagai pemimpin keluarga. Ia tetap memantau keluarga meskipun telah meninggalkan mereka sesuai perintah Allah. Saat kembali, ia memberikan arahan tegas terkait rumah tangga Ismail, termasuk memberikan nasihat kepada istrinya agar mengganti "ambang pintu" yang tidak mendukung kehidupan keluarga. Seorang pemimpin keluarga harus memprioritaskan kesejahteraan keluarganya dengan memberikan arahan yang bijak dan memperbaiki hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga.

5. Gotong Royong dan Kerjasama dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Besar

Kisah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail mengajarkan tentang pentingnya kerja sama dalam

menjalankan tanggung jawab besar. Ayah dan anak ini bersama-sama mengerjakan perintah Allah dengan penuh dedikasi. Dalam mencapai tujuan besar, kerja sama dan kolaborasi diperlukan. Tanggung jawab besar akan lebih ringan jika semua pihak berkontribusi dengan maksimal untuk melaksanakannya.

## Auliya' dan Keistimewaannya



### A. Siapakah Auliya' dan Apa Keistimewaannya?

Dalam Islam, istilah Auliya' Allah atau para wali Allah merujuk kepada hamba-hamba yang beriman dan bertakwa dengan sepenuh hati. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan, serta menjauhi segala larangan-Nya. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi, sehingga mereka tidak takut terhadap kengerian akhirat dan tidak bersedih atas apa yang telah mereka tinggalkan di dunia. Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin 'Abbas, serta sebagian ulama salaf, menyebutkan bahwa wali Allah adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan.

Sementara itu, menurut para ulama hadis, wali Allah adalah hamba yang paling dicintai-Nya, sehingga siapa pun yang memusuhi mereka akan berhadapan dengan perlawanan dari Allah sendiri. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari

Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sesungguhnya Allah berfirman: Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya.*” (HR. Bukhari)

### **Kedudukan Wali Allah dalam Al-Qur’an**

Para wali Allah mendapatkan keistimewaan yang luar biasa dalam pandangan Allah. Dalam Surah Yunus ayat 62-64, Allah menegaskan bahwa para wali-Nya tidak akan merasakan ketakutan maupun kesedihan, baik di dunia maupun di akhirat:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٦٤) (يونس: ٦٢ – ٦٤)

**Artinya:** “*Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak akan bersedih hati. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Bagi mereka kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan dalam ketetapan Allah. Itulah keberuntungan yang besar.*” (QS. Yunus: 62-64)

Dari ayat ini, jelas bahwa wali Allah memiliki kedudukan istimewa, karena mereka diberikan kegembiraan di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat. Mereka senantiasa berada dalam perlindungan dan rahmat Allah, tidak mudah terguncang oleh kesulitan dunia, serta memiliki keteguhan hati yang luar biasa.

Lalu siapa saja yang termasuk dalam kategori wali Allah? Beberapa kisah dalam Al-Qur’an menunjukkan bagaimana Allah memberikan pertolongan dan keberkahan kepada

hamba-hamba pilihan-Nya, yang dikenal sebagai wali-wali Allah, misalnya:

1. **Maryam binti Imran:** simbol kesucian dan keteguhan. Maryam adalah sosok perempuan suci yang dipilih dan dimuliakan oleh Allah di atas semua wanita pada zamannya. Sebagaimana dalam Surah Ali Imran ayat 42-43, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (٤٢) يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣) (ال عمران : ٤٢-٤٣)

**Artinya:** "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu atas semua wanita di seluruh alam (pada masanya). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." (QS. Ali Imran: 42-43)

Maryam mendapatkan keajaiban dan perlindungan dari Allah, seperti rizki yang datang tanpa usaha, yang bahkan membuat Nabi Zakaria terheran-heran sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (ال عمران: ٣٧)

**Artinya:** "Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia ber-

kata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali Imran: 37)

Keistimewaan Maryam ini menunjukkan bahwa wali Allah mendapatkan pertolongan dan bimbingan langsung dari-Nya, terutama saat menghadapi ujian besar dalam hidup mereka.

2. **Ashabul Kahfi:** keteguhan dalam memegang keimanan. Kisah Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang melarikan diri dari tirani penguasa yang zalim demi menjaga keimanan mereka, juga menjadi bukti lain bahwa Allah senantiasa menolong wali-wali-Nya. Allah melindungi mereka dengan menidurkan mereka dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 16-17:

وَإِذْ اَعْتَرَزْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ اِلَّا اللّٰهَ فَآوُوا۟ اِلَى الْكَهْفِ يَنْسُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ اَمْرِكُمْ مِرْفَقًا (١٦) وَتَرَى السَّمَاءَ اِذَا طَلَعَتْ تَرَاوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّصُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللّٰهِ مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَاِلِيًّا مُرْسِدًا (١٧) (الكهف: ١٦-١٧)

**Artinya:** “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung di dalam gua itu. Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu...” (QS. Al-Kahfi: 16-17)

Dari kisah kisah ini, kita dapat memahami bahwa wali Allah adalah orang-orang yang punya kedekatan khusus dengan Allah serta teguh dalam keimanan mereka. Dan sebagai balasannya, Allah akan memberikan perlindungan serta keajaiban dan keistimewaan kepada mereka.

Dengan demikian, para wali Allah adalah hamba-hamba pilihan yang memiliki kedekatan khusus dengan-Nya. Mereka adalah orang-orang beriman dan bertakwa yang mendapatkan keistimewaan luar biasa dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa wali Allah senantiasa mendapatkan perlindungan, bimbingan, serta pertolongan dalam menghadapi tantangan dan ujian hidup.

## B. Kisah Sukses tentang Auliya' dan Keistimewaannya

Di bawah ini adalah hadis yang menceritakan tentang kisah keberkahan makanan di rumah Abu Bakar, salah satu auliya' yang dekat dengan kehidupan Nabi saw. Beliau selalu memberikan penghormatan pada orang lain berupa jamuan makanan, meskipun sebenarnya tidak memiliki persediaan yang cukup. Kisah lengkapnya bisa disimak sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ الرَّحْمَانَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :  
أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا أَنْسَاءً فَقَرَاءَ وَأَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
قَالَ مَرَّةً : ( مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامٌ اثْنَيْنِ ، فَلْيُذْهِبْ بِثَالِثٍ ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ  
طَعَامٌ أَرْبَعَةٍ ، فَلْيُذْهِبْ بِخَامِسٍ بِسَادِسٍ ) أَوْ كَمَا قَالَ ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ ، جَاءَ بِثَلَاثَةٍ ، وَأَنْطَلَقَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعْشَرَةَ ، وَأَنَّ  
أَبَا بَكْرٍ تَعَنَّى عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ لَبِثَ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ ،  
ثُمَّ رَجَعَ ، فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ .

قالت امرأته: مَا حَبَسَكَ عَنْ أَضْيَافِكَ؟ قَالَ: أَوْ مَا عَشَيْتِهِمْ؟ قالت: أَبُوَا حَتَّى تَجِيءَ وَقَدْ عَرَضُوا عَلَيْهِمْ، قَالَ: فَذَهَبْتُ أَنَا فَاخْتَبَأْتُ، فَقَالَ: يَا غُنْزُرُ، فَجَدَّعَ وَسَبَّ، وَقَالَ: كُلُوا لَا هَنِينًا وَاللَّهِ لَا أُطْعِمُهُ أَبَدًا، قَالَ: وَإِيمُ اللَّهِ مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنْ لُقْمَةٍ إِلَّا رِبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرَ مِنْهَا حَتَّى شَبِعُوا، وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ فَظَنَرَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: يَا أُخْتُ بَنِي فِرَاسٍ مَا هَذَا قَالَتْ: لَا وَفَرَّةٌ عَيْنِي لَهِي الْآنَ أَكْثَرَ مِنْهَا قَبْلَ ذَلِكَ بَثَلَاثِ مَرَّاتٍ! فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي: يَمِينُهُ. ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ. وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِ عَهْدٍ، فَمَضَى الْأَجَلَ، فَفَقَّرْنَا انْتِنِي عَشْرَ رَجُلًا، مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ، اللَّهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ فَأَكَلُوا مِنْهَا أَجْمَعُونَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَحَافَتْ أَبُو بَكْرٍ لَا يَطْعَمُهُ فَحَافَتِ الْمَرْأَةُ لَا تَطْعَمُهُ، فَحَافَتْ الصَّيْفُ. - أَوْ الْأَضْيَافُ - أَنْ لَا يَطْعَمُهُ أَوْ يَطْعَمُوهُ حَتَّى يَطْعَمَهُ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَدَعَا بِالطَّعَامِ فَأَكَلَ وَأَكَلُوا، فَجَعَلُوا لَا يِرْفَعُونَ لُقْمَةً إِلَّا رَبَّتْ مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرَ مِنْهَا، فَقَالَ: يَا أُخْتُ بَنِي فِرَاسٍ مَا هَذَا فَقَالَتْ: وَفَرَّةٌ عَيْنِي إِنْتَهَا الْآنَ لِأَكْثَرَ مِنْهَا قَبْلَ أَنْ نَأْكُلَ فَأَكَلُوا وَبَعَثَ بِهَا إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ أَنَّهُ أَكَلَ مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ: تَوْنِكَ أَضْيَافَكَ، فَإِنِّي مُنْطَلِقٌ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَفْرَعُ مِنْ قِرَاهِمُ قَبْلَ أَنْ أَجِيءَ فَاَنْطَلِقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَاتَاهُمْ بِمَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: اطْعَمُوا فَقَالُوا: أَيْنَ رَبُّ مُنْزَلِنَا قَالَ: اطْعَمُوا قَالُوا: مَا نَحْنُ بِأَكْلِيْنَ حَتَّى يَجِيءَ رَبُّ مُنْزَلِنَا، قَالَ: أَقْبِلُوا عَنَّا قِرَاحِمُ، فَإِنَّهُ إِنْ جَاءَ وَلَمْ تَطْعَمُوا لِنَلْفَيْنَ مِنْهُ فَأَبُوا فَعَرَفْتُ أَنَّهُ يَجِدُ عَلَيَّ، فَلَمَّا جَاءَ تَنَحَّيْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: مَا صَنَعْتُمْ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَسَكَتُ: ثُمَّ قَالَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ فَسَكَتُ، فَقَالَ: يَا غُنْزُرُ أَفَسَمْتُ عَلَيْكَ إِنْ كُنْتُ تَسْمَعُ صَوْتِي لَمَّا جِئْتُ! فَخَرَجْتُ فَقُلْتُ: سَلْ أَضْيَافَكَ، فَقَالُوا: صَدَقَ أَتَانَا بِهِ، فَقَالَ: إِنَّمَا انْتظَرْتُمُونِي وَاللَّهِ لَا أُطْعِمُهُ اللَّيْلَةَ. فَقَالَ الْآخَرُونَ: وَاللَّهِ

لَا نَطْعُمُهُ حَتَّى تَطْعَمَهُ فَقَالَ: وَيْلَكُمْ مَا لَكُمْ لَا تَقْبَلُونَ عَنَّا قِرَاكُمْ هَاتِ  
طَعَامَكُمْ، فَجَاءَ بِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، الْأُولَى مِنَ الشَّيْطَانِ، فَأَكَلَ  
وَأَكَلُوا (متفق عليه).

Suatu hari, Rasulullah SAW mengajak para sahabat untuk berbagi makanan dengan orang-orang miskin dari kelompok *Ashabus Suffah*, yaitu para sahabat yang tinggal di masjid dan hidup dalam keadaan serba kekurangan. Beliau SAW bersabda: “*Siapa yang memiliki makanan cukup untuk dua orang, ajaklah satu orang lagi. Jika cukup untuk empat orang, ajaklah orang kelima atau keenam.*”

Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. membawa tiga orang tamu ke rumahnya, sedangkan Rasulullah SAW membawa sepuluh tamu. Pada malam itu, Abu Bakar ikut makan malam di rumah Nabi SAW dan tetap tinggal di sana hingga selesai shalat Isya.

Ketika akhirnya pulang, istrinya bertanya: “*Kenapa engkau lama sekali, tamu-tamumu sudah menunggu?*” Abu Bakar bertanya: “*Bukankah mereka sudah makan?*” Istrinya menjawab: “*Belum, mereka bersikeras menunggu kepulanganmu.*”

Mendengar itu, Abu Bakar merasa kecewa dan marah. Ia merasa tidak enak karena tamu-tamunya belum makan.

Dengan kesal, ia berkata kepada pelayannya, “*Wahai Ghunthar, kenapa kau tidak mengurus mereka?!*”

Karena kejengkelannya, Abu Bakar bersumpah: “*Demi Allah, aku tidak akan makan malam ini!*”

Namun yang terjadi berikutnya sungguh luar biasa. Ketika tamu-tamunya mulai makan, sesuatu yang menakjubkan terjadi: “*Demi Allah! Setiap kali kami mengambil sesuap*

*makanan, jumlahnya bertambah lebih banyak dari sebelumnya hingga semua orang kenyang! Bahkan, makanan ini sekarang lebih banyak tiga kali lipat dibandingkan sebelumnya!”* Abu Bakar menatap istrinya dengan heran dan bertanya: *“Wahai saudariku dari Bani Firas, apa yang terjadi dengan makanan ini?”*

Istrinya menjawab: *“Demi Allah, makanan ini sekarang jauh lebih banyak dari sebelum kita makan!”*

Mengetahui hal ini, Abu Bakar sadar bahwa sumpah serapahnya tadi salah dan tidak benar, karena keberkahan makanan datang dari Allah. Ia pun segera makan dan berkata: *“Apa yang aku lakukan tadi berasal dari setan.”*

Setelah itu, Abu Bakar membawa makanan tersebut ke rumah Rasulullah ﷺ, dan keesokan harinya lebih banyak orang ikut makan darinya.

Saat itu, kaum Muslimin memiliki perjanjian damai dengan suatu kelompok. Ketika perjanjian itu berakhir, dua belas kelompok dari kaum Muslimin berangkat dengan masing-masing pemimpin membawa sekelompok orang. Mereka memakan makanan yang sama yang sebelumnya telah dimakan oleh tamu-tamu Abu Bakar, namun makanan itu tetap tidak habis!

Dalam riwayat lain, Abu Bakar sempat marah kepada putranya, Abdurrahman, karena ia merasa tamunya telah menunggu terlalu lama. Ketika Abu Bakar bertanya apakah para tamu sudah makan, mereka menjawab: *“Kami menunggu kepulanganmu, wahai Abu Bakar.”* Mendengar itu, Abu Bakar berkata dengan kesal: *“Demi Allah! Jika kalian menunggu aku, maka aku tidak akan menyentuh makanan ini malam ini!”*

Tamu-tamunya pun menjawab: *“Demi Allah, kami juga tidak akan makan sebelum engkau makan!”* Akhirnya, Abu Bakar meletakkan tangannya pada makanan itu seraya mengucapkan Bismillah, lalu mulai makan. Ia pun berkata: *“Apa yang terjadi tadi adalah bisikan setan.”*

Setiap kali mereka mengambil makanan, makanan itu justru bertambah banyak. Akhirnya, makanan tersebut cukup untuk banyak orang, bahkan bisa dibagikan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat lainnya. (**Muttafaq 'alaih**).

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Kisah Auliya' dan Keistimewaannya**

Dari hadis di atas bisa kita ambil pelajaran sebagai berikut:

#### **1. Keutamaan berbagi makanan.**

Hadis ini mengajarkan bahwa berbagi makanan adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan agar setiap orang yang memiliki kelebihan makanan mengundang orang lain untuk makan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering merasa khawatir bahwa makanan atau harta kita akan habis jika berbagi. Namun, hadis ini menunjukkan bahwa semakin kita berbagi, semakin banyak keberkahan yang Allah turunkan.

#### **2. Keberkahan dalam makanan.**

Makanan yang awalnya hanya cukup untuk beberapa orang ternyata bertambah banyak dan mencukupi lebih banyak orang. Ini menunjukkan bahwa keberkahan bukan soal jumlah, tetapi soal ridha Allah terhadap apa yang kita

miliki. Dalam Islam, keberkahan makanan sering kali datang dari niat yang baik dan kebaikan dalam berbagi.

3. Jangan terburu-buru bersumpah dalam kemarahan.

Abu Bakar sempat bersumpah tidak akan makan, namun akhirnya ia menyadari bahwa sumpah itu hanya dipengaruhi emosi sesaat. Ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dan tidak mengambil keputusan dalam keadaan marah, karena keputusan yang diambil dalam kemarahan sering kali berujung pada penyesalan.

4. Keutamaan para Auliya' (Wali Allah).

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah salah satu wali Allah, yaitu orang yang dekat dengan Allah karena keimanannya.

Keberkahan makanan yang terjadi di rumahnya menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa memiliki kehidupan yang penuh dengan keberkahan. Ini mengajarkan kita bahwa semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin banyak keberkahan yang Allah berikan dalam kehidupannya.

5. Allah akan mencukupi orang yang tawakal.

Para sahabat tidak pernah takut berbagi makanan, meskipun mereka sendiri dalam kondisi sulit. Mereka memiliki keyakinan penuh bahwa Allah akan mencukupi rezeki mereka. Ini menjadi pelajaran bagi kita agar tidak terlalu khawatir terhadap rezeki, karena Allah telah menjamin bahwa setiap orang akan mendapatkan rezekinya sesuai dengan kadar ketakwaannya dan usahanya.

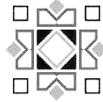
6. Kebaikan akan membawa kebaikan yang lebih besar.

Kisah ini membuktikan bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan, sekecil apa pun, pasti akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang lebih besar.

Hadis ini memberikan banyak pelajaran berharga, mulai dari keutamaan berbagi makanan, keberkahan dalam rezeki, hingga pentingnya mengendalikan emosi dan menjaga niat dalam setiap perbuatan.

## Kisah 6

# Syafaat



### A. Pengertian tentang Syafaat

Syafaat dalam Islam merupakan salah satu nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bagi mereka yang tetap dalam keimanan dan tidak menodai tauhidnya dengan kesyirikan atau kekafiran, syafaat dari para nabi, orang-orang saleh, dan malaikat akan menjadi penyelamat. Syafaat ini hadir sebagai bentuk kasih sayang Allah, mengubah keputusan menjadi harapan, dan menumbuhkan kerinduan terhadap rahmat-Nya.

Secara bahasa, *syafa'at* berarti perantara, permohonan, atau pertolongan. Sedangkan secara istilah, syafa'at adalah usaha seseorang dalam menjadi perantara untuk memberikan manfaat atau meringankan kesulitan bagi orang lain dengan izin Allah. Syafaat bukanlah hak mutlak yang bisa diberikan oleh siapa saja, melainkan sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, sebagaimana firman-Nya dalam banyak ayat Al-Qur'an

yang menegaskan bahwa tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali atas izin-Nya.

Dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan bahwa syafaat diberikan oleh berbagai makhluk Allah dengan izin-Nya:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ (رواه أحمد ومسلم عن أبي سعيد الخدري)

**Artinya:** “Kemudian Allah berfirman, 'Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin juga telah memberikan syafaat'.” (HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri).

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah memberikan izin kepada para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin untuk memberi syafaat kepada hamba-hamba-Nya yang diridhai. Dengan kata lain, syafaat adalah salah satu wujud keadilan dan rahmat Allah yang diperuntukkan bagi hamba-Nya yang senantiasa menjaga tauhid dan ketakwaan mereka.

### **Syafaat dalam Perspektif Al-Qur’an**

Al-Qur’an dan hadis adalah sumber utama pedoman bagi umat Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memahami konsep syafaat. Kehadiran wahyu Allah memberikan inspirasi dan bimbingan bagi manusia dalam menafsirkan serta mengamalkan ajaran Islam, termasuk dalam hal pertolongan dan syafaat di dunia maupun di akhirat.

Salah satu ayat yang menyinggung tentang syafaat terdapat dalam QS. an-Nisa’ ayat 85 yang berbicara tentang bagaimana seseorang yang menjadi perantara dalam kebaikan atau keburukan akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقَيِّمًا (النساء: ٨٥)

**Artinya:** “Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa memberikan syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS an-Nisa’: 85).

Ayat ini mengajarkan bahwa siapa pun yang menjadi perantara dalam kebaikan akan mendapatkan pahala dari perbuatan itu, dan sebaliknya, siapa pun yang menjadi perantara dalam keburukan akan menanggung dosa atas perbuatannya. Ini menunjukkan bahwa syafaat bukan hanya berlaku di akhirat, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan dunia.

Syafaat yang baik dapat berbentuk dorongan untuk berbuat kebajikan, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, atau membantu seseorang keluar dari kesulitan. Sebaliknya, syafaat yang buruk dapat berupa ajakan kepada kemaksiatan, menyebarkan fitnah, atau mendukung kebatilan. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya berhati-hati dalam menjadi perantara agar selalu berada di pihak kebaikan dan keadilan.

Selain membahas syafaat, ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya membalas salam dengan yang lebih baik atau setidaknya yang setara. Salam dalam Islam bukan hanya sekadar sapaan, tetapi juga bentuk doa dan penghormatan. Salam adalah perwujudan cinta dan ukhuwah Islamiyah yang menumbuhkan kasih sayang serta kedekatan antar sesama muslim.

Allah menegaskan bahwa setiap penghormatan yang diberikan kepada kita hendaknya dibalas dengan yang lebih

baik. Ini bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga menunjukkan kesempurnaan adab dalam Islam. Bahkan, dalam hadis Rasulullah disebutkan bahwa salam adalah hak sesama muslim dan salah satu bentuk ibadah ringan yang penuh berkah.

Namun, ada pengecualian dalam membalas salam, seperti dalam kondisi tertentu di mana seseorang sedang dalam ibadah seperti membaca Al-Qur'an, mendengarkan khutbah, atau sedang shalat. Dalam kondisi ini, seseorang tidak diwajibkan membalas salam karena ada tuntutan ibadah yang lebih utama.

Bisa disimpulkan bahwa konsep syafaat dalam Islam adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara malaikat, nabi, dan orang-orang saleh. Syafaat bukanlah hak mutlak siapa pun, melainkan hanya dapat diberikan dengan izin Allah. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa syafaat memiliki dua sisi, yaitu dalam bentuk pertolongan terhadap kebaikan mau pun perantara dalam keburukan, dan setiap individu akan mendapatkan konsekuensi dari pilihannya.

## B. Kisah Sukses Orang yang Mendapatkan Syafaat

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ada salah satu hadis Nabi saw. yang menceritakan tentang bagaimana hadirnya syafaat berupa sosok bayi yang bisa berbicara sebagai penyelamat dari fitnah dan kehancuran. Berikut ini hadis lengkapnya, dilanjutkan dengan narasi terjemahan di bawahnya.

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: لَمْ يَنْكَلَمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ، وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا غَابِئًا، فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيهَا، فَأَتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي،

فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ صَلَاتِي  
فَانصَرَفَتْ.

فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أَنْتَهُ وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ أُمِّي  
وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ صَلَاتِي، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَدِ أَنْتَهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ:  
يَا جُرَيْجُ، فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ صَلَاتِي، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ  
لَا تُؤْمِنُهُ حَتَّى يُنْظَرَ إِلَى وُجُوهِ الْمُؤْمِسَاتِ.

فَتَذَكَّرَ بَنُو إِسْرَائِيلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ، وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يُتِمَّلُ بِحُسْنِهَا،  
فَقَالَتْ: إِنَّ سِنِّكُمْ لِأَقْبِنْتَهُ، فَتَعَرَّضْتُ لَهُ، فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا، فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ  
يَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ، فَأَمَكَّنْتُهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَحَمَلَتْ فَلَمَّا وُلِدَتْ  
قَالَتْ: هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ، فَأَتَوْهُ فَاسْتَنْزَلُوهُ وَهَدَمُوا صَوْمَعَتَهُ وَجَعَلُوا  
يَضْرِبُونَهُ،

فَقَالَ: مَا سَأَلْتُمْ قَالُوا: زَيْنَتْ بِهِ الْبَغِيَّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ، قَالَ: أَيُّنَ الصَّبِيِّ  
فَجَاؤُوا بِهِ فَقَالَ: دَعُونِي حَتَّى أَصَلِّيَ فَلَمَّا انصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ  
فَطَعَنَ فِي بَطْنِهِ، وَقَالَ: يَا غُلَامُ مَنْ أَبُوكَ قَالَ: فُلَانُ الرَّاعِي فَأَقْبَلُوا عَلَى  
جُرَيْجٍ يُقْبَلُونَهُ وَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ، وَقَالُوا: نَبِيِّ لَكَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ دَهَبٍ. قَالَ:  
لَا، أُعِيدُوهَا مِنْ طِينٍ كَمَا كَانَتْ، فَفَعَلُوا.

وَبَيْنَا صَبِيٌّ يَرْضَعُ مِنْ أُمِّهِ فَمَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارَاهَهُ وَشَارَهُ  
حَسَنَةً، فَقَالَتْ أُمُّهُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذَا، فَتَرَكَ التَّدْيَ وَأَقْبَلَ إِلَيْهِ فَظَنَرَ  
إِلَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهِ فَجَعَلَ يَرْضَعُ، فَكَأَنِّي  
أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَحْكِي ارْتِضَاعَهُ  
بِأَصْبَعِهِ السَّبَابِيَّةِ فِي فِيهِ فَجَعَلَ يَمُصُّهَا، قَالَ: وَمَرُّوا بِجَارِيَةٍ وَهُمْ  
يَضْرِبُونَهَا، وَيَقُولُونَ: زَيْنَتْ سَرَقَتْ، وَهِيَ تَقُولُ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.  
فَقَالَتْ أُمُّهُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا فَتَرَكَ الرِّضَاعَ وَنَظَرَ إِلَيْهَا، فَقَالَ:  
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا.

فَهَذَا لَكَ تَرَاجَعَا الْحَدِيثَ، فَقَالَتْ: مَرَّ رَجُلٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ وَمَرُّوا بِهِذِهِ الْأُمَّةِ وَهُمْ يَضْرِبُونَهَا وَيَقُولُونَ: زَنَيْتِ سَرَقْتِ، فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهَا فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا ! قَالَ: إِنَّ ذَلِكَ الرَّجُلَ كَانَ جَبَّاراً فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ، وَإِنَّ هَذِهِ يَقُولُونَ: زَنَيْتِ، وَلَمْ تَزْنِي وَسَرَقْتِ، وَلَمْ تَسْرِقْ فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا (مُنْفَقٌ عَلَيْهِ).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: *“Hanya ada tiga bayi yang bisa berbicara ketika masih dalam buaian: Isa putra Maryam, seorang bayi dalam kisah Juraij, dan bayi yang sedang menyusui kepada ibunya.”*

### **Bayi dalam kisah Juraij, Sang ahli ibadah**

Juraij adalah seorang lelaki ahli ibadah yang mengabdikan dirinya untuk beribadah di sebuah tempat khusus (*shaum'ah*). Suatu hari, ibunya datang memanggилnya saat ia sedang shalat, *“Wahai Juraij!”* Namun, dalam hati ia bergumam, *“Ya Allah, apakah aku harus memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku?”* Ia tetap memilih shalatnya, sehingga ibunya pun pergi.

Keesokan harinya, ibunya kembali memanggилnya saat ia tengah shalat, tetapi ia tetap tidak menjawab panggilannya. Hal ini terjadi hingga tiga kali, dan akhirnya sang ibu berdoa, *“Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia sebelum ia melihat wajah para wanita pelacur.”*

Pada masa itu, kaum Bani Israil sering membicarakan ketaatan dan ibadah Juraij. Di antara mereka ada seorang wanita pelacur yang terkenal karena kecantikannya. Ia berkata, *“Jika kalian mau, aku bisa menggoda Juraij dan membuatnya*

*tergoda.*" Maka wanita itu pun mencoba merayu Juraij, tetapi Juraij tidak memperdulikannya.

Karena gagal menggoda Juraij, wanita itu mendekati seorang penggembala yang sering berada di sekitar tempat ibadah Juraij dan berzina dengannya hingga akhirnya hamil. Ketika bayi lahir, wanita itu mengaku bahwa anak tersebut adalah hasil hubungan dengan Juraij.

Mendengar hal itu, masyarakat marah dan mendatangi Juraij. Mereka menariknya turun dari tempat ibadahnya, menghancurkan bangunannya, dan mulai memukulinya. Juraij terkejut dan bertanya, "*Apa yang terjadi?*" Mereka menjawab, "*Kamu telah berzina dengan wanita ini hingga ia melahirkan anak darimu!*"

Juraij meminta waktu sebentar untuk shalat. Setelah selesai, ia mendekati bayi tersebut, lalu dengan penuh keyakinan menekan perut bayi itu dan berkata, "*Wahai bayi, siapa ayahmu?*" Bayi itu menjawab dengan jelas, "*Ayahku adalah si Fulan, seorang penggembala.*"

Seketika itu juga, orang-orang menyadari kesalahan mereka dan meminta maaf kepada Juraij. Mereka berkata, "*Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu dari emas.*" Namun, Juraij menolak dan meminta agar tempat ibadahnya dikembalikan seperti semula, dari tanah liat. Mereka pun menuruti permintaannya.

### **Kisah Bayi yang Sedang Menyusu Ibunya**

Pada suatu hari, seorang wanita sedang menyusui bayinya. Saat itu, lewatlah seorang lelaki gagah yang menunggangi seekor kuda dengan pakaian indah. Wanita tersebut berkata, "*Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang ini.*" Namun, tiba-

tiba bayi tersebut melepaskan mulutnya dari payudara ibunya, menoleh ke arah lelaki tersebut, lalu berkata, "*Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia!*" Kemudian bayi itu kembali menyusui.

Tak lama berselang, rombongan orang lewat sambil menyeret seorang wanita yang dipukuli dan dihina. Mereka berkata, "*Kau telah berzina! Kau telah mencuri!*" Sedangkan wanita itu hanya menjawab, "*Cukuplah bagiku Allah sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.*"

Melihat kejadian itu, sang ibu berkata, "*Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti wanita ini.*" Namun, bayi itu kembali melepaskan mulutnya dari payudara ibunya, menoleh ke arah wanita yang dipukuli itu, lalu berkata, "*Ya Allah, jadikan aku seperti dia!*"

Ibunya heran dan bertanya, "*Mengapa engkau berkata seperti itu?*" Bayi itu menjawab, "*Lelaki yang tadi terlihat gagah itu adalah seorang penguasa zalim, maka aku tidak ingin menjadi seperti dia. Adapun wanita yang dipukuli tadi, ia sebenarnya tidak bersalah. Ia dituduh berzina dan mencuri, padahal ia tidak melakukannya. Maka aku ingin menjadi seperti dia, karena dia adalah seorang yang sabar dan bertawakal kepada Allah.*" **(Hadis muttafaq ‘alaih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

### **Kisah Bayi Isa Putra Maryam**

Dalam sejarah Islam, Siti Maryam dikenal sebagai sosok perempuan yang suci dan terpilih. Ia mendapatkan kehormatan luar biasa dari Allah dengan mengandung Nabi Isa *'alaihissalam* tanpa pernah disentuh oleh seorang laki-laki. Ketika tanda-tanda kelahiran semakin dekat, Maryam menghadapi

ujian yang sangat berat. Ia diliputi kesedihan dan kecemasan, bukan hanya karena beban fisik kehamilan, tetapi juga karena kekhawatiran akan fitnah dan tuduhan kaumnya yang tidak memahami kehendak Allah.

Setelah kelahiran Nabi Isa, Maryam kembali kepada kaumnya dengan menggendong bayinya. Seperti yang ia duga, kaumnya langsung menuduhnya telah melakukan perbuatan tercela. Mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa seorang wanita bisa melahirkan tanpa seorang suami. Dalam keadaan sulit itu, Allah memerintahkan Maryam untuk tetap diam dan hanya menunjuk kepada bayinya sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Kejadian ini diabadikan dalam firman-Nya dalam Surah Maryam ayat 29-30:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) (مريم: ٢٩-٣٠)

**Artinya:** “Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?’ (29) Isa berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi’ (30).”  
**(QS Maryam: 29-30)**

Dalam mukjizat yang luar biasa, bayi Isa yang baru lahir langsung berbicara dengan izin Allah. Dengan jelas, ia menyatakan bahwa dirinya adalah hamba Allah, seorang yang diberikan wahyu dan diangkat sebagai nabi. Kata-katanya yang penuh hikmah bukan hanya membela kehormatan ibunya, tetapi juga menjadi tanda kebesaran Allah dan bukti kebenaran Maryam.

Syafaat atau pertolongan yang diberikan melalui kata-kata bayi kecil ini adalah bentuk pembelaan Allah terhadap hamba-Nya yang taat. Allah memilih Maryam sebagai wanita yang disucikan dan melebihkannya di atas seluruh wanita di zamannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali 'Imran ayat 42-43:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ  
الْعَالَمِينَ (٤٢) يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)  
(ال عمران: ٤٢-٤٣)

**Artinya:** “Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas semua wanita di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhan-mu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.’” (QS Ali 'Imran: 42-43)

Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah selalu menolong hamba-Nya yang bertakwa dan taat kepada-Nya. Ketika manusia menghadapi fitnah atau ujian berat, jika tetap bersabar dan bertawakal, pertolongan Allah akan datang dengan cara yang tidak terduga. Syafaat dari bayi Isa bukan hanya menyelamatkan Maryam dari tuduhan kaumnya, tetapi juga menjadi bukti bahwa kekuasaan Allah melampaui logika manusia. Ini mengajarkan kepada kita untuk selalu percaya pada kebijaksanaan-Nya, dan bahwa kebenaran pada akhirnya akan selalu menang.

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Kisah tentang Syafaat**

Dari kisah-kisah luar biasa di atas, terdapat beberapa hikmah dan pelajaran penting yang bisa kita teladani sebagai berikut:

1. Allah senantiasa menolong hamba-Nya yang bertakwa

Dalam kasus Siti Maryam dan Juraij, keduanya difitnah melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan. Maryam dituduh berzina, sementara Juraij difitnah menghamili seorang wanita pezina. Dalam situasi yang sangat sulit dan nyaris tak ada pembelaan dari manusia, Allah menunjukkan kuasa-Nya dengan menjadikan bayi berbicara sebagai bukti kebenaran mereka.

Yang bisa kita teladani di sini adalah jika kita berada di pihak yang benar dan tetap bertakwa serta bersabar dalam menghadapi fitnah, maka Allah akan memberikan pertolongan dengan cara yang tak terduga.

2. Bahaya fitnah dan tuduhan tanpa bukti

Kisah Juraij menunjukkan bagaimana bahaya dari fitnah dan tuduhan palsu. Juraij yang merupakan seorang ahli ibadah harus menanggung akibat dari tuduhan yang dibuat oleh seorang wanita yang sakit hati karena cintanya tak berbalas. Kita harus berhati-hati dalam berbicara dan tidak mudah percaya pada berita atau tuduhan tanpa bukti yang kuat. Tuduhan tanpa dasar bisa merusak nama baik seseorang dan menimbulkan ketidakadilan.

3. Keutamaan berbakti kepada orang tua

Dalam kisah Juraij, ibunya memanggilnya saat ia sedang shalat. Juraij lebih memilih shalatnya daripada menjawab panggilan ibunya, yang akhirnya membuat sang ibu

kecewa dan berdoa agar anaknya mendapat cobaan. Akhirnya, Juraij benar-benar mengalami fitnah yang berat.

Islam sangat menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Bahkan dalam kondisi ibadah sekalipun, jika panggilan orang tua membutuhkan bantuan yang mendesak, maka menjawabnya bisa lebih utama daripada ibadah sunnah.

4. Kebenaran akan selalu menang

Baik dalam kisah Maryam maupun Juraij, kebohongan dan fitnah yang disebarkan oleh manusia akhirnya terbongkar. Bayi Isa dan bayi dalam kisah Juraij berbicara untuk membela kebenaran dan membuktikan ketidakberhasilan ibunya masing-masing.

Dalam kehidupan nyata, meskipun terkadang kebenaran tampak tertutupi oleh fitnah dan kebohongan, namun pada akhirnya Allah akan menampakkan kebenaran dan menyingkap kedustaan.

5. Jangan menilai orang hanya dari penampilan luarnya

Dalam kisah bayi yang menyanggah ibunya, sang ibu melihat seorang pria kaya dengan penampilan yang gagah dan berharap anaknya seperti dia. Namun, sang bayi justru menolak, karena pria tersebut adalah seorang yang zalim. Sebaliknya, ketika ibunya melihat seorang wanita yang dipermalukan, ia berdoa agar anaknya tidak menjadi seperti wanita tersebut. Namun, sang bayi justru memilih untuk seperti wanita itu, karena dia sebenarnya tidak bersalah meskipun difitnah.

Penampilan luar seseorang tidak selalu mencerminkan isi hatinya. Banyak orang yang tampak terhormat dan kaya,

tetapi hatinya penuh dengan kesombongan dan kezaliman. Sebaliknya, orang yang tampak hina dalam pandangan manusia bisa jadi adalah orang yang mulia di sisi Allah. Oleh karena itu, kita harus selalu melihat sesuatu dengan hati yang bijak dan tidak terburu-buru menilai seseorang hanya dari tampilan luarnya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa kisah tiga bayi yang berbicara dalam buaian adalah bukti kebesaran Allah dan pelajaran bagi manusia agar selalu berpegang teguh pada kebenaran, menghindari fitnah, berbakti kepada orang tua, serta tidak menilai seseorang hanya dari luarnya. Ketiga kisah ini mengajarkan kita untuk selalu bertakwa dan bertawakal kepada Allah dalam setiap ujian hidup, karena pertolongan-Nya akan selalu datang bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan sabar.

## Perlawanan Terhadap Dajjal



### A. Siapakah Dajjal dan Kenapa Harus Melawannya?

Dalam ajaran Islam, Dajjal digambarkan sebagai fitnah terbesar yang akan mengguncang manusia di akhir zaman. Dajjal bukan sekadar sosok yang akan datang di masa depan atau menjelang hari kiamat, tetapi dia adalah simbol kebohongan, tipu daya, dan segala bentuk kesesatan yang telah ada sejak lama. Dajjal adalah representasi dari segala sesuatu yang menyesatkan manusia dari jalan Allah—kebohongan, tipu daya, kesombongan, godaan duniawi, dan pemujaan terhadap materi.

Dajjal akan muncul dengan kemampuan luar biasa, mengaku sebagai Tuhan, menunjukkan keajaiban palsu, serta menawarkan kesenangan duniawi yang dapat menggoda banyak orang. Namun, semua itu sejatinya hanyalah sekedar ujian bagi manusia. Manusia yang memiliki iman yang kuat

tidak akan tertipu oleh kilauan semu yang dihadirkan Dajjal. Sebaliknya, mereka yang lemah imannya akan mudah terjerumus ke dalam jebakannya.

Melawan Dajjal bukan hanya berarti menunggu kehadirannya di akhir zaman. Fitnahnya sudah ada sejak sekarang—dalam bentuk godaan duniawi, keserakahan, kezaliman, dan segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari Allah. Dajjal hadir dalam bentuk kecintaan berlebihan terhadap harta, kekuasaan, ketenaran, serta pemujaan terhadap kesenangan duniawi yang melalaikan akhirat. Oleh karena itu, melawan Dajjal adalah perjuangan sepanjang kehidupan.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan panduan bagaimana kita dapat terlindung dari fitnah Dajjal, di Antaranya adalah dengan memperbanyak doa perlindungan, menjauhi kebiasaan yang dapat melemahkan keimanan, dan membaca 10 ayat pertama dalam QS Al-Kahfi: 1-10

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قِيمًا لِيُنذِرَ  
بِأَسَا سَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُنذِرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أُجْرًا  
حَسَنًا (٢) مَا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا (٣) وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤) مَا لَهُمْ  
بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِبَائِهِمْ كَبِرَتْ كَلِمَةٌ تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا  
(٥) فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦)  
إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧) وَإِنَّا  
لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨) أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ  
وَالرَّقِيقِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (٩) إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا  
مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠) (الكهف: ١-١٠)

**Artinya:** Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok (1) sebagai bimbingan yang lurus, untuk memper-

*ingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik (2), mereka kekal di dalamnya untuk selamanya (3), Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, “Allah mengambil seorang anak (4), Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka (5), Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur`ān). (6). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya (7). Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering (8). Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) Raqīmitu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (9) (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami (10) (QS al-Kahfi 1-10)*

Selain iman yang kuat, melawan Dajjal juga membutuhkan karakter yang tangguh, keberanian, dan integritas moral yang tinggi. Orang-orang yang teguh dalam memegang prinsip hidup yang benar tidak akan mudah terbawa arus godaan apa pun yang menyesatkan, meskipun dihadapkan pada kesulitan.

Sikap seperti sabar, tawakal, dan berpegang teguh pada kebenaran adalah senjata utama dalam menghadapi fitnah Dajjal.

Pada dasarnya, melawan Dajjal bukan sekadar pertempuran fisik, tetapi pertempuran hati dan akidah. Siapa yang tetap teguh dalam iman, berpegang pada kebenaran, dan tidak mudah tergoda oleh kilauan dunia, maka ia telah sukses dalam perlawanan terhadap Dajjal, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Sejatinya, melawan Dajjal berarti menjaga keimanan, memperkuat hubungan dengan Allah, dan menolak setiap kebohongan serta tipu daya dunia yang menyesatkan. Karena itu, kita harus selalu waspada, mempersiapkan diri dengan ilmu dan iman yang kuat, serta membangun benteng ketakwaan agar tidak mudah tergelincir dalam fitnah yang Dajjal hadirkan, baik di dunia saat ini maupun ketika ia benar-benar muncul di akhir zaman.

## B. Kisah Sukses Melawan Dajjal

Salah satu hadis Nabi saw. terkait dengan Dajjal yang disebutkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin* bisa disimak di bawah ini beserta dengan terjemahan lengkapnya. Hadis ini mengisahkan momen ketika Rasulullah ﷺ memberikan peringatan serius kepada para sahabat tentang **fitnah Dajjal**. Hadis ini menggambarkan **serangkaian peristiwa eskatologis** (tentang akhir zaman), termasuk munculnya **Dajjal, kedatangan Nabi Isa as. dan Ya'juj-Ma'juj**, serta bagaimana akhirnya dunia akan menuju kehancuran.

عن النّوأس بن سمعان - رضي الله عنه - قال: نكّر رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدّجال ذات غداة، فحفض فيه ورفع حتى ظنناة في طائفة النّحل. فلما رُحنا إليه، عرف ذلك فينا، فقال: ما شأنكم؟ قلنا: يا

رَسُولَ اللَّهِ، ذَكَرَتْ الدَّجَالَ الْغَدَاةَ، فَحَفَّضَتْ فِيهِ وَرَفَعَتْ، حَتَّى ظَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ، فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَالِ أَخْرَفَنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجُ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ. وَإِنْ يَخْرُجُ وَأَسْتُ فِيكُمْ، فَأَمْرُؤُ حَجِيجُ نَفْسِهِ، وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

إِنَّهُ شَابُّ قَطَطٌ عَيْنُهُ طَائِفِيَّةٌ، كَأَنِّي أُسَبِّهُهُ بَعْبُدِ الْعُرَى بْنِ قَطَنِ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيُقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ؛ إِنَّهُ خَارِجٌ حَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالًا. يَا عِبَادَ اللَّهِ فَاتَّبِعُوا،

فُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا لُبُّهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أُرْبَعُونَ يَوْمًا: يَوْمٌ كَسَنِيَّةٌ، وَيَوْمٌ كَشْهَرٌ وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ. فُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنِيَّةٌ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لَا، أَقْدِرُوا لَهُ قَدْرَهُ. فُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ قَالَ: كَالْعَيْثِ اسْتَدْبَرْتَهُ الرِّيحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ، فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالْأَرْضَ فَتَنْثِنُ، فَتَرْوِحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرَى وَأَسْبَعُهُ ضُرُوعًا، وَأَمَدَهُ حَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ، فَيَرْتُونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيُنْصَرَفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُونَ مُمَجَلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْحَرْبَةِ، فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرَجِي كُنُوزَكَ، فَتَنْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيْعَاسِيْبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُو رَجُلًا مُمْتَلِنًا سَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ، فَيَقْطَعُهُ جِرْلَتَيْنِ رَمِيَّةَ الْعَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ، فَيَقْبَلُ، وَيَنْهَلُ وَجْهَهُ يَضْحَكُ.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِي دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرٍ وَدَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَينِ، إِذَا طَاطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّوْلُو، فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ، وَنَفْسُهُ يَنْتَهِي إِلَى حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يَدْرِكَهُ بِبَابٍ لِدِّ فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عَيْسَى - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَوْمًا قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيَحْدِثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ.

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ قَدِّ أُخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ يِقْتَالُهُمْ، فَحَرَزُوا عِبَادِي إِلَى الطُّورِ. وَيَبْعَثُ اللَّهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَسْأَلُونَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبْرِيَّةٍ فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهِذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصِرُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِئَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمْ الْيَوْمَ، فَيَرْعَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

فَيُرْسِلُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُونَ فَرَسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِلَى الْأَرْضِ، فَلَا يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبِيرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْعَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

فَيُرْسِلُ اللَّهُ تَعَالَى طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُحْتِ، فَتَحْمِلُهُمْ، فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَطَرًا لَا يَكُنُ مِنْهُ بَيْتٌ مَدْرٍ وَلَا وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَبْرُكَهَا كَالرَّلَاقَةِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ: أَنْبِئِي تَمْرَتِكَ، وَرَدِّي بَرَكَتِكَ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَانَةِ، وَيَسْتَطْلُونَ بِقِحْفِهَا، وَيُبَارِكُ فِي الرَّسْلِ حَتَّى أَنْ اللَّفْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفَيْئَامَ مِنَ النَّاسِ؛ وَاللَّفْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ، وَاللَّفْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَجْدَ مِنَ النَّاسِ.

فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى رِيحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاتِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ؛ وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَنْهَارُجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمْرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقَوْمُ السَّاعَةِ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an ra. bahwa pada suatu pagi, Rasulullah ﷺ bercerita kepada para sahabat tentang Dajjal, sosok pembohong besar yang akan muncul di

akhir zaman. Saat beliau menjelaskan, suara beliau kadang terdengar lembut, lalu tiba-tiba meninggi, seolah-olah beliau sedang menggambarkan sesuatu yang sangat dekat dan nyata. Kegelisahan pun menyelimuti hati para sahabat. Mereka merasa bahwa Dajjal sudah berada di sekitar kebun-kebun kurma mereka, begitu nyata dan menakutkan. Setelah selesai Nabi bercerita, mereka segera mendekati Rasulullah SAW untuk menanyakan lebih lanjut: "*Wahai Rasulullah, tadi pagi Engkau berbicara tentang Dajjal dengan begitu mendalam. Engkau menggambarkannya dengan nada yang naik turun, hingga kami merasa seakan-akan ia sudah berada di tengah-tengah kami. Apa yang harus kami lakukan?*"

Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah SAW menenangkan mereka: "*Bukan Dajjal yang paling aku khawatirkan atas kalian. Jika ia muncul sementara aku masih berada di tengah kalian, maka aku sendiri yang akan membela kalian. Namun, jika ia muncul sementara aku telah tiada, maka setiap orang harus membela dirinya sendiri. Dan Allah adalah pelindung setiap Muslim.*"

Kemudian beliau menggambarkan ciri-ciri Dajjal dengan lebih jelas: "*Dajjal adalah seorang pemuda dengan rambut keriting, matanya buta sebelah, dan wajahnya terlihat aneh. Ia akan muncul di daerah antara Syam dan Irak, lalu ia akan menyebarkan kerusakan dan kebohongan ke seluruh penjuru dunia. Wahai hamba-hamba Allah, tetapliah teguh dalam keimanan!*"

Kami (sahabat Nabi) bertanya, "*Wahai Rasulullah, berapa lama Dajjal akan tinggal di bumi?*"

Beliau menjawab, "*Empat puluh hari. Satu hari pertama seperti satu tahun, satu hari berikutnya seperti satu bulan,*

*satu hari lainnya seperti satu pekan, dan sisa hari-harinya seperti hari-hari biasa kalian.”*

Kami kembali bertanya, *“Wahai Rasulullah, jika satu hari itu seperti satu tahun, apakah cukup bagi kami untuk melakukan shalat sebagaimana dalam satu hari biasa?”* Beliau menjawab, *“Tidak, Hitunglah waktunya dan tetaplh mengerjakan salat sesuai dengan jumlah waktu yang seharusnya (jadwal shalat yang sebenarnya).”*

Kami bertanya lagi, *“Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatan pergerakan Dajjal di bumi?”*

Beliau bersabda, *“Seperti awan yang ditiup oleh angin kencang.”* Lalu, ia akan mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka untuk beriman kepadanya. Maka mereka pun akan mempercayainya dan mengikutinya. Kemudian, ia akan memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dan tanah untuk menumbuhkan tanaman, maka hujan pun turun, dan tanaman pun tumbuh subur. Hewan ternak mereka akan kembali dalam keadaan gemuk, memiliki punuk yang besar, susu yang banyak, dan perut yang kenyang. Kemudian, ia akan mendatangi kaum lain dan mengajak mereka untuk beriman kepadanya, tetapi mereka menolaknya. Maka Dajjal pun meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan kekeringan, sehingga keesokan harinya, mereka tidak memiliki lagi harta kekayaan sedikit pun. Dajjal juga akan melewati daerah yang telah hancur, lalu berkata, *“Keluarkanlah harta simpananmu!”* Maka harta karun di daerah itu akan keluar dan mengikutinya seperti kawanan lebah yang berhamburan keluar dari sarangnya. Kemudian, Dajjal akan memanggil seorang pemuda yang kuat dan penuh semangat, lalu ia membelahnya menjadi dua bagian dengan pedangnya, hingga tubuh pemuda itu terbelah sejauh lemparan

anak panah. Namun setelah itu, Dajjal akan memanggil kembali pemuda itu, dan ia pun hidup kembali serta datang dalam keadaan tersenyum dengan wajah berseri-seri.”

Ketika keadaan sudah sedemikian rupa, Allah SWT mengutus Nabi Isa putra Maryam as. Ia akan turun ke bumi melalui menara putih yang terletak di sebelah timur Damaskus, mengenakan pakaian yang berwarna kuning kemerah-merahan dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat.

Ketika ia menundukkan kepalanya, butiran air akan jatuh seperti tetesan embun. Dan ketika ia mengangkat kepalanya, tetesan air seperti mutiara akan menetes darinya.

Setiap orang kafir yang mencium aroma napasnya akan langsung binasa, dan napasnya menjangkau sejauh mata memandang. Lalu Nabi Isa as. akan mengejar Dajjal hingga menemukannya di Gerbang Lud (sebuah tempat di Palestina), dan di sanalah ia akan membunuhnya. Setelah membunuh Dajjal, Nabi Isa as. akan mendatangi kaum yang telah diselamatkan oleh Allah dari kejahatan Dajjal. Ia akan mengusap wajah mereka dan memberi kabar gembira tentang derajat mereka di surga.

Ketika Nabi Isa as. tengah berada dalam situasi demikian (setelah membunuh Dajjal), Allah swt. mewahyukan kepadanya: *“Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan/melepaskan hamba-hamba-Ku (Ya’juj & Ma’juj) yang tidak seorang pun memiliki kekuatan untuk melawan mereka, maka bawalah hamba-hamba-Ku (orang-orang yang beriman) ke tempat perlindungan di Gunung Thur (Thur Sina).”*

Kemudian Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj, mereka akan turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi.

Mereka melewati Danau Tiberias (Laut Galilea) dan meminum seluruh airnya. Orang-orang yang datang setelah mereka berkata, “*Dulu di tempat ini ada air!*” Lalu Nabi Isa as. dan para sahabatnya akan dikepung atau disandra, sampai mereka mengalami kesulitan yang tiada tara sehingga nilai kepala seekor sapi lebih berharga bagi mereka dibandingkan dengan seratus dinar emas di zaman kalian sekarang. Nabi Isa as. dan para pengikutnya pun memohon pertolongan kepada Allah dengan doa dan harapan.

Maka Allah SWT mengirimkan penyakit berupa ulat kecil (النَّعْفَت) yang menyerang leher mereka (Ya’juj & Ma’juj), dan akhirnya mereka semua mati seperti satu jiwa yang binasa. Setelah itu, Nabi Isa as. dan para sahabatnya turun ke bumi dan tidak menemukan satu tempat pun sejauh mata memandang, kecuali mayat-mayat mereka memenuhi tanah dengan bau busuk.

Nabi Isa as. dan para sahabatnya kembali berdoa kepada Allah agar menghilangkan bau dan bangkai Ya’juj dan Ma’juj. Maka Allah swt mengirimkan burung-burung besar seperti unta raksasa (البخت كأعناق) yang akan membawa jasad-jasad mereka ke tempat yang dikehendaki oleh Allah.

Kemudian Allah mengirimkan hujan yang sangat deras, tidak ada satu rumah pun yang dapat menahan hujan itu, baik rumah dari batu maupun dari tanah. Hujan ini membersihkan bumi hingga menjadi sebersih kaca. Setelah itu, Allah memerintahkan bumi untuk mengeluarkan buah-buahannya dan mengembalikan keberkahannya. Pada saat itu satu buah delima bisa dimakan oleh sekelompok orang, dan mereka bisa berteduh di bawah pohonnya; susu unta yang diperah bisa mencukupi kebutuhan sebagian besar manusia; sementara itu susu

sapi yang diperah bisa mencukupi untuk kebutuhan satu suku, dan susu kambing yang diperah bisa mencukupi untuk satu keluarga besar.

Pada saat keadaan seperti demikian, Allah mengirimkan angin yang sejuk dan lembut (angin rahmat yang akan mengambil nyawa setiap muslim dengan lembut dan tanpa rasa sakit), yang menyentuh di bawah ketiak orang-orang beriman. Angin ini lalu mencabut nyawa setiap mukmin dan muslim, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang tersisa di dunia. Yang tinggal hanyalah orang-orang jahat dan penuh keburukan. Mereka hidup dalam kebejatan moral, berbuat zina secara terang-terangan seperti binatang. Maka, di tengah-tengah mereka itulah akhirnya Hari Kiamat terjadi. **(HR. Muslim)**

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Perlawanan Terhadap Dajjal**

Hadis yang panjang tentang kedatangan Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj di akhir zaman memberikan pelajaran yang sangat penting bagi umat Islam dalam memahami ujian dan fitnah besar yang akan terjadi menjelang Kiamat. Dari berbagai peristiwa yang disebutkan dalam hadis tersebut, ada beberapa hikmah utama yang bisa kita ambil sebagai bekal dalam memperkuat iman dan kesiapan menghadapi segala bentuk fitnah dunia.

#### **1. Fitnah Dajjal adalah ujian terbesar bagi keimanan.**

Dajjal datang sebagai ujian terberat bagi umat manusia, dengan kemampuan luar biasa yang bisa memperdaya manusia, seperti menghidupkan orang mati, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tanaman. Keimanan yang kuat menjadi satu-satunya benteng untuk melawan tipu daya Dajjal, sebagaimana Rasulullah menganjurkan kita mem-

baca ayat-ayat awal Surah Al-Kahfi untuk perlindungan. Ini mengajarkan kita bahwa iman kepada Allah harus kokoh, agar tidak mudah terperdaya oleh keajaiban dunia yang menyesatkan.

2. Pentingnya menjaga ketakwaan dan memperkuat keimanan sejak dini.

Rasulullah menegaskan bahwa ketika Dajjal muncul, mereka yang imannya lemah akan mudah tergoda oleh tipu daya dan kenikmatan dunia yang ditawarkan Dajjal. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri sejak sekarang dengan memperkuat keimanan, ketakwaan, mendekatkan diri kepada Allah, serta meningkatkan ilmu dan amal ibadah agar tetap teguh dalam menghadapi ujian keimanan.

3. Ya'juj dan Ma'juj adalah simbol kekuatan besar yang tidak bisa dihadapi manusia.

Saat Ya'juj dan Ma'juj dilepaskan, jumlah dan kekuatan mereka begitu dahsyat hingga manusia tidak mampu melawan mereka secara fisik. Bahkan, Nabi Isa dan orang-orang beriman harus berlindung di Gunung Thur untuk menghindari mereka. Pelajaran utama dari ini adalah bahwa ada ujian yang tidak bisa dihadapi dengan kekuatan manusia semata, melainkan dengan doa, kesabaran, dan pertolongan Allah.

4. Hancurnya kesombongan dan kesewenang-wenangan.

Baik Dajjal maupun Ya'juj dan Ma'juj akan berakhir dalam kehancuran yang mutlak. Dajjal akan dibunuh oleh Nabi Isa, sementara Ya'juj dan Ma'juj akan dimusnahkan oleh serangan penyakit yang dikirimkan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan, seberapa pun

besarnya, yang bisa menandingi kekuasaan Allah. Kesombongan dan kesewenang-wenangan pasti akan berakhir dengan kehancuran, dan hanya Allah yang memiliki kekuatan sejati.

5. Umat Islam harus selalu siap menghadapi fitnah dan godaan duniawi.

Hadis tentang kehadiran Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj di atas menjadi peringatan bahwa fitnah dan ujian akan selalu ada dalam kehidupan, baik dalam bentuk kemewahan dunia, kekuasaan, maupun ujian keimanan. Keselamatan tidak hanya terletak pada kekuatan fisik atau kepintaran, tetapi juga pada kesabaran, keimanan, dan ketergantungan penuh kepada Allah. Melalui ibadah yang konsisten dan kedekatan kepada Allah, kita bisa menjaga diri dari godaan yang menyesatkan.

6. Doa dan tawakal adalah senjata terbaik melawan fitnah akhir zaman.

Saat Dajjal dan Ya'juj Ma'juj muncul, umat Islam dianjurkan untuk berlindung kepada Allah, banyak berdoa, dan memohon perlindungan dari fitnah akhir zaman. Rasulullah juga mengajarkan kita untuk senantiasa membaca doa perlindungan dari fitnah Dajjal dalam setiap shalat. Ini mengajarkan bahwa kepasrahan kepada Allah adalah senjata paling ampuh dalam menghadapi tantangan besar dalam hidup.

7. Setelah fitnah, akan ada kebangkitan keimanan dan kemakmuran.

Setelah Dajjal dikalahkan dan Ya'juj Ma'juj dimusnahkan, bumi akan dibersihkan dan diberkahi kembali. Buah-

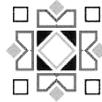
buahan akan berlimpah, hewan ternak akan menghasilkan susu yang banyak, dan manusia akan hidup dalam kedamaian. Ini menjadi simbol bahwa setelah ujian berat, akan datang keberkahan dan kemenangan bagi orang-orang yang beriman. Kita harus selalu optimis bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

8. Kiamat akan terjadi saat tidak ada lagi orang beriman di bumi.

Setelah Nabi Isa dan para pengikutnya wafat, Allah akan mengirimkan angin sejuk yang akan mencabut nyawa seluruh orang beriman, sehingga hanya orang-orang fasik dan jahat yang tersisa di dunia. Mereka akan hidup dalam kebejatan moral, dan di tengah merekalah Kiamat terjadi. Ini mengajarkan bahwa selama masih ada iman di bumi, rahmat Allah tetap ada, dan kita harus menjadi bagian dari orang-orang yang menjaga keimanan itu.

Pelajaran utama dari hadis tentang kehadiran Dajjal dan Ya'juj Ma'juj adalah bahwa iman, ilmu, dan ketakwaan adalah benteng utama dalam menghadapi segala fitnah dan ujian akhir zaman. Allah akan menyelamatkan orang-orang yang beriman dan sabar, serta akan menghancurkan segala bentuk kesombongan dan kezaliman. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus selalu menjaga keimanan, menjauhi fitnah atau godaan duniawi, memperbanyak doa, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala ujian yang datang.

## Melawan Godaan Setan



### A. Kenapa Harus Melawan Godaan Setan?

Setan adalah segala hal yang berusaha menjauhkan manusia dari Allah SWT. Wujudnya bisa beragam—secara fisik, psikis, atau dalam bentuk lainnya—tetapi tujuan utamanya selalu sama: menyesatkan manusia agar menjauh dari jalan yang benar. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيَجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (الأنعام: ١٢١)

**Artinya:** “*Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*” (QS al-An’am: 121)

Dalam ayat lain, Allah mengizinkan setan untuk menghasut manusia yang lemah imannya, baik melalui bisikan halus, lagu-lagu, atau sarana lain yang menimbulkan lalai dan

maksiat. Menurut Ibnu Abbas, segala seruan yang menjauhkan manusia dari ketaatan pada Allah dapat disebut sebagai “ajakan setan.”

Godaan setan sungguh sangat berbahaya karena dia bisa menjatuhkan manusia, bahkan yang kuat imannya sekalipun. Karakter dasar setan adalah membuat manusia lalai dari tujuan hidupnya sebagai hamba Allah—yakni beribadah hanya kepada-Nya (QS Adz-Dzariyat: 56), memakmurkan bumi dengan amal saleh (QS Hud : 61), serta menjadi khalifah yang bertanggung jawab (QS al-Baqarah: 30 dan Shad: 26). Dengan kata lain, upaya setan bertentangan langsung dengan misi utama manusia di dunia.

Ibnu Katsir, mengutip Qatadah, menjelaskan bahwa setan mendatangi manusia dari berbagai arah untuk menabur keraguan dan syahwat. Dari depan, setan menanamkan kepercayaan palsu bahwa akhirat tidak ada, sementara dari belakang, ia menghiasi urusan dunia hingga tampak begitu memesonakan. Dari sisi kanan, setan mengganggu kecenderungan kebaikan agar terhambat, sementara dari sisi kiri, ia membuat keburukan tampak menarik sehingga manusia terdorong melakukannya.

Bentuk-bentuk godaan setan juga sangat beragam. Dalam beberapa ayat al-Quran Allah menjelaskan bahwa setan menggoda manusia dengan menimbulkan angan-angan kosong, membuat perbuatan buruk tampak baik, dan menakut-nakuti dengan kemiskinan supaya manusia bersikap kikir. Setan juga mahir dalam “mendandani” ajakannya agar terlihat seolah tulus demi kebaikan manusia. Langkah pertamanya seringkali adalah menampakkan diri seolah-olah peduli dan memikirkan kemaslahatan orang yang dirayu.

Allah SWT berfirman:

يَبْنَىٰٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبْوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٔتَهُمَا ۗ اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنِ اَوْلِيَاۗءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ (الاعراف: ٢٧)

Artinya: “Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga. Ia menanggalkan pakaian mereka untuk memperlihatkan auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihatmu dari tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS al-A’raf : 27)

Ayat ini mengingatkan agar anak keturunan Adam tidak terpedaya oleh setan, sebagaimana Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Setan menghiasi kemaksiatan, mengajak, bahkan memaksa manusia untuk mengikutinya. Ia akan terus berusaha menjerumuskan manusia dari “tempat-tempat” yang tidak terlihat, senantiasa mengintai celah kelemahan kita.

Lalu bekal apa yang harus kita siapkan dan miliki untuk melawan godaan setan? Allah mengingatkan bahwa setan tidak memiliki kuasa apa pun atas orang beriman yang bertawakal kepada-Nya (QS an-Nahl: 99). Persahabatan antara manusia dan setan hanya terjadi ketika kekufuran tumbuh di dalam hati. Oleh sebab itu, memperkuat iman dan takwa adalah kunci utama agar setan tidak mampu mempengaruhi kita. Menjaga keikhlasan, konsisten dalam ibadah, dan senantiasa berzikir merupakan “baju perang” yang efektif untuk menghadapi tipu daya setan.

Dengan memahami bagaimana setan bekerja dan apa yang menjadi kelemahan kita, diharapkan setiap Muslim dapat lebih waspada. Jangan biarkan setan menipu kita dengan menjadikan perbuatan buruk tampak baik dan memalingkan kita dari misi hidup sebagai hamba Allah. Melalui kesadaran akan peran dan kewajiban kita di bumi, serta memperkuat hubungan dengan Allah, insya Allah kita akan mampu melawan segala bentuk godaan setan.

## B. Kisah tentang Orang yang Sukses Melawan Godaan Setan

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ada salah satu hadis Nabi saw. yang menceritakan tentang kisah abu Hurairah ketika didatangi setan dalam bentuk manusia pembohong. Berikut ini hadis lengkap beserta terjemahannya:

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْنُو مِنِ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَبِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ، فَخَلَيْتُ عَنْهُ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، شَكَأَ حَاجَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ، لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَصَدْتُهُ.

فَجَاءَ يَحْنُو مِنِ الطَّعَامِ، فَقُلْتُ: لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ لَا أَعُودُ، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، شَكَأَ حَاجَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ فَرَصَدْتُهُ الثَّلَاثَةَ، فَجَاءَ يَحْنُو

مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لِأَرْفَعْتِكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وهذا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنْتَ تَرُعُ أَنْتَ لَا تَعُودُ!

فَقَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا، قُلْتُ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا  
أُوْتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَافْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ،  
وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ.

فَأصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ  
الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا،  
فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ، قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أُوتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَافْرَأْ  
آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ  
وَقَالَ لِي: لَا يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَنْ يَفْرُبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ.  
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعَلَّمَ مَنْ  
تُخَاطَبُ مِنْذُ ثَلَاثِ يَأْ أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: ذَلِكَ شَيْطَانٌ (رواه  
البخاري).

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: “Rasulullah SAW pernah menugaskan aku untuk menjaga (gudang) zakat pada bulan Ramadan. Suatu malam, datanglah seseorang mencuri segenggam makanan dari gudang itu. Aku menangkapnya dan berkata, ‘Akan kuserahkan kau kepada Rasulullah SAW.’ Tetapi ia berkata, ‘Aku benar-benar membutuhkan ini, keluargaku banyak, dan aku sedang dalam kesulitan.’ Maka aku pun merasa iba dan melepaskannya.

Keesokan harinya, Rasulullah SAW bertanya, ‘Wahai Abu Hurairah, apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?’ Aku menjawab, ‘Ya Rasulullah, dia mengeluhkan kesulitan dan banyak tanggungan keluarga, maka aku merasa kasihan dan melepaskannya.’ Beliau bersabda, ‘Ketahuilah, dia telah membohongimu dan akan kembali lagi.’

Aku pun yakin ia akan datang lagi, sesuai perkataan Rasulullah saw. Karena itu, aku menunggunya. Benar saja, ia datang lagi mencuri makanan. Aku menangkapnya dan berkata, *'Akan kuserahkan kau kepada Rasulullah saw.'* Namun ia berkata, *'Lepaskan aku, aku membutuhkan ini, aku memiliki keluarga yang harus kutanggung, dan aku tidak akan mengulanginya.'* Aku kembali merasa iba lalu melepaskannya.

Keesokan harinya, Rasulullah saw. bertanya, *'Wahai Abu Hurairah, apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?'* Aku menjawab, *'Ya Rasulullah, dia kembali mengeluhkan kesulitan dan banyaknya tanggungan keluarga, maka aku merasa kasihan dan melepaskannya.'* Beliau bersabda, *'Ketahuilah, dia telah membohongimu dan akan kembali lagi.'*

Untuk ketiga kalinya, aku menunggunya. Ia kembali mencuri makanan. Aku menangkapnya dan berkata, *'Akan kuserahkan kau kepada Rasulullah saw. Ini sudah ketiga kalinya kau bersumpah tidak akan kembali, tetapi kau mengulanginya lagi!'*

Ia lalu berkata, *'Lepaskanlah aku. Aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang bermanfaat bagimu.'* Aku bertanya, *'Kalimat apa itu?'* Ia menjawab, *'Jika engkau hendak tidur, bacalah \*ayat Kursi dari awal hingga akhir. Niscaya engkau akan selalu dijaga oleh Allah, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi.'* Maka aku pun melepaskannya.

Keesokan paginya, Rasulullah SAW kembali bertanya, *'Wahai Abu Hurairah, apa yang terjadi dengan tawananmu semalam?'* Aku menjawab, *'Wahai Rasulullah, ia mengaku akan mengajarku beberapa kalimat yang bermanfaat, maka aku melepaskannya.'* Beliau bertanya, *'Kalimat apa itu?'* Aku

menjawab, 'Ia berkata padaku, "Jika engkau hendak tidur, bacalah ayat Kursi dari awal hingga akhir. Engkau akan selalu dijaga oleh Allah, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi.'

Rasulullah saw. bersabda, 'Ketahuilah, dia memang berkata benar kali ini, walaupun dia itu pendusta. Tahukah engkau, wahai Abu Hurairah, siapa yang kau hadapi selama tiga malam berturut-turut itu?' Aku menjawab, 'Tidak tahu.' Beliau bersabda, 'Dia adalah setan.' (HR. Bukhari)

\***Keterangan:** Ayat al-Kursi yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Baqarah: 255; Disarankan sebelum membaca ayat tersebut hendaklah membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu yaitu: *A'udzu billahu minasy syaitthanir rajiim*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة: ٢٥٥)

**Artinya:** Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan

*bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. (QS al-Baqarah: 255)*

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Menahan Godaan Setan**

Berikut beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas:

1. Kewaspadaan terhadap godaan setan.

Hadis ini menunjukkan bagaimana setan dapat menggunakan berbagai cara, termasuk menyamar, untuk menipu manusia. Meskipun ia terkadang menyampaikan kebenaran, ia tetap berwatak pendusta yang tujuannya menyesatkan manusia. Kita dituntut untuk selalu waspada dan tidak mudah tertipu oleh rayuannya.

2. Keutamaan ayat kursi.

Dari pengakuan setan itu sendiri, kita mengetahui bahwa membaca ayat Kursi sebelum tidur dapat melindungi seseorang dari gangguan setan hingga pagi. Hal ini menegaskan keutamaan ayat Kursi sebagai salah satu ayat agung dalam Al-Qur'an, yang apabila diamalkan akan mendatangkan perlindungan dan keberkahan.

3. Perintah menjaga harta dan amanah

Hadis ini juga menyiratkan pentingnya menjaga harta yang diamanahkan. Abu Hurairah diperintahkan untuk menjaga zakat, yang merupakan hak orang lain. Ia bertanggung jawab penuh atas tugas tersebut, walaupun setan berkali-kali berupaya mencuri.

4. Ketegasan yang dibimbing kasih sayang.

Abu Hurairah sempat melepaskan “tawanan” karena rasa belas kasih, meski akhirnya ditipu. Ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam menghadapi permasalahan. Kita boleh berempati, tetapi tetap perlu menjaga amanah dan prinsip.

5. Tidak menyebarkan kebohongan walaupun menguntungkan.

Setan menunjukkan bahwa ia dapat menyampaikan kebenaran (tentang keutamaan ayat Kursi) sekalipun sebenarnya pendusta. Ini mengajarkan kita untuk berhati-hati terhadap informasi, agar tidak tertipu oleh kebaikan yang tampak di permukaan tetapi berasal dari sumber yang menyesatkan.

Melalui hadis ini, kita belajar bahwa setan selalu berusaha menggoda manusia, namun Allah memberikan perlindungan yang kuat kepada hamba-Nya melalui ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat Kursi. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya memperbanyak zikir, doa, dan amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mampu menghindari dan melawan godaan setan.

## Kisah 9

# Jangan Berdusta dan Jangan Memfitnah



### A. Kenapa Tidak Boleh Berdusta dan Memfitnah?

Berdusta dan memfitnah adalah dua perbuatan yang tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga menggerogoti nilai moral diri sendiri. Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan hati nurani untuk membedakan yang benar dari yang salah. Ketika seseorang berdusta atau memfitnah, ia bukan saja menodai integritas dirinya tetapi juga menciptakan keretakan dalam hubungan sosial dan mengundang murka Allah. Rasulullah SAW bahkan menyebutkan dalam sebuah hadis bahwa tanda-tanda orang munafik salah satunya adalah "*Apabila berkata, ia berdusta.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan betapa rendahnya kedudukan dusta dalam pandangan Islam.

Dusta adalah langkah awal menuju kerusakan yang lebih besar. Ia mungkin tampak kecil atau sepele pada awalnya,

tetapi dampaknya bisa merusak kepercayaan dan menimbulkan fitnah yang merajalela. Allah SWT memperingatkan kita dalam QS Ghafir: 28 bahwa berdusta adalah sifat yang bisa menjauhkan seseorang dari hidayah dan Rahmat Allah

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (غافر: ٢٨)

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.*” (QS. Ghafir: 28)

Adapun fitnah, ia lebih berbahaya lagi. Fitnah bisa memecah belah komunitas, menghancurkan reputasi, bahkan memicu konflik yang berkepanjangan. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah: 191

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (البقرة: ١٩١)

**Artinya:** “*Dan fitnah itu lebih besar dosanya daripada pembunuhan.*” (QS al-Baqarah: 191).

Pernyataan ini menunjukkan betapa destruktifnya dampak fitnah hingga Allah menganggapnya sebagai dosa yang lebih besar daripada pembunuhan. Rasulullah SAW juga bersabda: “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh), dan tidak boleh memfitnahnya.* (HR. Muslim).

Untuk memberikan gambaran nyata, mari kita renungkan kisah hadits ifk (berita bohong) yang menimpa Aisyah RA, istri Rasulullah SAW. Dalam peristiwa ini, fitnah disebarkan oleh orang-orang munafik mengenai Aisyah RA yang tak berdasar sama sekali. Rasulullah SAW dan umat Islam diuji dengan fitnah tersebut hingga Allah SWT menurunkan wahyu

dalam QS an-Nur: 11-12, yang menegaskan bahwa orang-orang yang menyebarkan fitnah akan mendapatkan azab yang pedih. Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa fitnah tidak hanya melukai individu tetapi juga mengguncang komunitas Muslim secara keseluruhan.

Contoh lainnya yang dikisahkan dalam al-Quran adalah cerita tentang Nabi Yusuf AS yang difitnah oleh istri al-Aziz. Fitnah tersebut membuat Nabi Yusuf dipenjara meski ia tak bersalah. Dalam QS Yusuf: 33, Nabi Yusuf AS berdoa kepada Allah: *“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.”*

Kesabaran dan keimanan Nabi Yusuf menjadi teladan bagaimana seseorang harus tetap teguh meski difitnah dan menghadapi ketidakadilan. Akhirnya, Allah SWT memuliakan Nabi Yusuf dan mengungkapkan kebenaran.

Menghindari dusta dan fitnah adalah tanda keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lidah dari kebohongan dan fitnah adalah bentuk ibadah yang menunjukkan rasa takut kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama. Menanamkan kebenaran dalam hati dan perkataan kita adalah bentuk implementasi nyata dari perintah Allah dalam QS al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الأحزاب: ٧٠)

**Artinya:** *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”* (QS al-Ahzab: 70).

Mari kita waspadai bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut kita adalah tanggung jawab kita. Jangan biarkan lidah kita menjadi penyebab kesusahan bagi orang lain dan

kehancuran bagi diri sendiri. Sebaliknya, jadikanlah lidah ini alat untuk menyebarkan kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Karena sesungguhnya, hanya dengan kejujuran dan ketulusan, kita dapat meraih cinta Allah dan keberkahan dalam hidup kita.

## B. Kisah Sukses Orang yang Tidak Berdusta dan Tidak Memfitnah

Hadis di bawah ini menceritakan tentang pengalaman Nabi SAW yang ditunjukkan melalui mimpinya tentang penggambaran atau kondisi tujuh orang yang berbeda-beda sesuai dengan perbuatannya ketika di dunia, salah satunya adalah tentang orang yang suka menyebarkan kebohongan. Kisah lengkapnya sebagai berikut:

وَعَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يُكْتَرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا؟ فَيُقْصُ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُصَّ.

وَأَنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ عَدَاةٍ: إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي: انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرَ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ، فَيَتَلَعُ رَأْسَهُ، فَيَتَدَهَّدُهُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى، قَالَ: قُلْتُ لهما: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا هَذَا؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا،

فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرَ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكُلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقْيَيْ وَجْهِهِ فَيُسْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمِنْحَرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْأَخْرَى، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ، فَمَا يَفْرَعُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا

كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى. قَالَ: قُلْتُ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا هَذَا؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا،

فَأْتَيْنَا عَلَى مِثْلِ النَّشُورِ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ قَالَ: فَإِذَا فِيهِ لَعَطٌ، وَأَصْوَاتٌ، فَاطْلَعْنَا فِيهِ فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا. قُلْتُ: مَا هُوَ لَاءٌ؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا، فَأْتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ، حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: أَحْمَرُ مِثْلَ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبُحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبُحُ، مَا يَسْبُحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ، فَيَفْعَرُّ لَهُ فَاهُ، فَيَلْقِمُهُ حَجْرًا، فَيَنْطَلِقُ فَيَسْبُحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ، فَعَرَّ لَهُ فَاهُ، فَأَلْقَمَهُ حَجْرًا، قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا،

فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهِ الْمَرَاةَ، أَوْ كَأَكْرَهٍ مَا أَنْتَ رَاءِ رَجُلًا مَرَأَى، فَإِذَا هُوَ عِنْدَهُ نَارٌ يَحْشُهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا. قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا، فَأْتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوِيلًا فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وَلَدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ، قُلْتُ: مَا هَذَا؟ وَمَا هُوَ لَاءٌ؟ قَالَا لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَاَنْطَلَقْنَا،

فَأْتَيْنَا إِلَى نَوْحَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ نَوْحَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا، وَلَا أَحْسَنَ! قَالَا لِي: ارْزُقْ فِيهَا، فَارْتَقَيْنَا فِيهَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبْنٍ دَهَبٍ وَلَبْنِ فِضَّةٍ، فَأْتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا، فَفُتِحَ لَنَا فَدَخَلْنَاهَا، فَتَلَقَّانَا رِجَالٌ شَطْرُ مَنْ خَلْفَهُمْ كَأَحْسَنَ مَا أَنْتَ رَاءِ! وَشَطْرُ مِنْهُمْ كَأَفْبَحَ مَا أَنْتَ رَاءِ! قَالَا لَهُمْ: اذْهَبُوا فَعَرَّوْا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ، وَإِذَا هُوَ نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي النَّيَاضِ، فَذْهَبُوا فَوَقَّعُوا فِيهِ.

ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا فَذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ  
 قَالَ: قَالَا لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ، فَسَمَّا بَصْرِي صُعْدًا، فَإِذَا  
 قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ، قَالَا لِي: هَذَاكَ مَنْزِلُكَ؟ قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللَّهُ  
 فِيكُمَا، فَدَرَانِي فَأَدْخَلَهُ. قَالَا لِي: أَمَّا الْآنَ فَلَا، وَأَنْتَ دَاخِلُهُ، قُلْتُ لَهُمَا:  
 فَأَيُّ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا؟ فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ؟ قَالَا لِي: أَمَا إِنَّا  
 سُنُخِرُوكَ:

أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُتْلَعُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ  
 الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ، وَيَبْنِئُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ.

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرَسِرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمِنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ،  
 وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْنِهِ فَيَكْذِبُ الْكِذْبَةَ تَبْلُغُ الْأَفَاقَ.

وَأَمَّا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاءُ الَّذِينَ هُمْ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَإِنَّهُمْ الزُّنَاهُ  
 وَالزُّرَوَانِي، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبِخُ فِي النَّهْرِ، وَيَلْقَمُ الْحَجَارَةَ،  
 فَإِنَّهُ أَكَلَ الرَّبَا، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرَاةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحْتَشُّهَا وَيَسْعَى  
 حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنٌ جَهَنَّمَ،

وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرُّوَضَةِ، فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ - وَأَمَّا الْوُلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ، فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ. وَفِي  
 رِوَايَةِ الْبِرْقَانِيِّ: وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
 وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَوْلَادُ  
 الْمُشْرِكِينَ. وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرًا مِنْهُمْ حَسَنًا، وَشَطْرًا مِنْهُمْ قَبِيحًا،  
 فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ. (رواه  
 البخاري).

Dari Samurah bin Jundub R.A, ia berkata: Rasulullah SAW sering bertanya kepada para sahabat, “Apakah ada di antara kalian yang pernah bermimpi (melihat sesuatu dalam mimpinya)?” Lalu, siapa saja di antara mereka yang telah

diberi mimpi oleh Allah, akan menceritakannya kepada Nabi SAW.

(Maksud dan konteks dari hadis ini adalah bahwa Rasulullah SAW seringkali memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk menceritakan mimpi mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mimpi sebagai salah satu cara Allah SWT memberikan petunjuk, pelajaran, atau tanda kepada hamba-Nya).

Suatu hari, beliau bersabda kepada kami, *“Tadi malam, aku didatangi dua orang malaikat, dan mereka berkata kepadaku, ‘Mari ikut bersama kami.’* Lalu aku ikut dengan mereka. Kami mendatangi seorang pria yang sedang berbaring, sementara pria lain berdiri di atasnya dengan membawa batu besar. Pria itu menghantamkan batu tersebut ke kepala orang yang berbaring hingga kepalanya pecah. Setelah itu, batu itu menggelinding, dan pria yang berdiri tadi mengejar batu tersebut, lalu mengambilnya kembali. Ketika dia kembali, kepala orang yang dihantam tadi sudah kembali utuh seperti semula. Kemudian, ia kembali menghantamnya seperti sebelumnya.” Aku bertanya kepada mereka (dua malaikat), *“Subhanallah, siapa mereka itu?”* Mereka menjawab, *“Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan.”*

Kami lalu mendatangi pria lain yang berbaring terlentang, dan ada pria lain berdiri di atasnya dengan sebuah alat dari besi yang tajam. Pria itu mencabik-cabik bagian mulut, hidung, dan mata orang yang berbaring hingga tembus ke belakang kepalanya. Setelah selesai dengan satu bagian, ia beralih ke bagian lainnya dan melakukan hal yang sama. Ketika selesai dengan bagian kedua, bagian pertama kembali utuh seperti semula, lalu ia mengulanginya.

Aku pun bertanya lagi, “*Subhanallah, siapa mereka ini?*” Mereka menjawab, “*Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan lagi.*”

Kami kemudian tiba di sebuah tempat seperti tungku besar. Di dalamnya, ada suara teriakan dan keributan. Ketika kami melihat ke dalamnya, kami mendapati pria dan wanita telanjang yang disiksa dengan api yang menyala dari bawah mereka. Ketika api itu menyentuh mereka, mereka berteriak kesakitan. Aku bertanya, “*Siapa mereka ini?*” Mereka menjawab, “*Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan lagi.*”

Kami pun akhirnya sampai pada sebuah sungai berwarna merah seperti darah. Di sungai itu ada seorang pria yang berenang, sementara di tepi sungai ada pria lain yang mengumpulkan banyak batu. Setiap kali pria yang berenang itu mendekat, pria di tepi sungai memberinya batu untuk dimakan. Setelah memakan batu itu, ia kembali berenang, lalu mendekati pria di tepi sungai lagi, dan hal itu berulang-ulang.”

Aku bertanya, “*Siapa mereka ini?*” Mereka menjawab, “*Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan.*”

Lalu kami mendatangi seorang pria yang wajahnya sangat buruk dan sedang menjaga api yang besar, sambil berjalan mengelilinginya. Aku bertanya, “*Siapa dia?*” Mereka menjawab, “*Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan.*”

Kami kemudian tiba di sebuah taman yang hijau dan indah, penuh dengan bunga musim semi. Di tengah taman itu, ada seorang pria tinggi yang kepalanya hampir tidak terlihat karena sangat tinggi. Di sekelilingnya, ada banyak anak-anak yang belum pernah kulihat sebanyak itu. Aku bertanya, “*Siapa mereka ini?*” Mereka menjawab, “*Mari ikut terus, kita lanjutkan perjalanan.*”

Lalu kami menuju ke sebuah pohon besar yang sangat indah. Mereka berkata, “*Naiklah.*” Kami pun naik dan tiba di sebuah kota yang bangunannya terbuat dari emas dan perak. Kami memasuki kota itu, dan bertemu dengan orang-orang yang separuh tubuhnya sangat tampan, tetapi separuh lainnya sangat buruk rupa. Malaikat itu berkata kepada mereka, “*Masuklah ke sungai ini!*” Mereka pun masuk ke sungai yang airnya putih seperti susu. Setelah keluar, keburukan mereka hilang, dan mereka menjadi sangat tampan. Malaikat itu berkata, “*Ini adalah surga ‘Adn, dan itulah tempat tinggalmu.*” Aku melihat ke atas, ada sebuah istana putih seperti awan. Mereka berkata, “*Itu tempat tinggalmu, tetapi kamu belum bisa memasukinya sekarang.*”

Lalu kembali aku berkata kepada mereka, “*Sejak tadi malam aku melihat hal-hal luar biasa yang mengherankan, apa maknanya?*” Mereka menjawab, baiklah akan kami beritahukan sekarang:

- Orang yang kepalanya dihantam batu adalah orang yang membaca Al-Qur’an, tetapi tidak mengamalkannya, dan dia juga meninggalkan salat wajib.
- Adapun orang yang mulut, hidung, dan matanya dicabik adalah pembohong besar yang menyebarkan kebohongannya ke seluruh penjuru dunia;
- Orang-orang telanjang dalam tungku adalah para pezina;
- Orang yang berenang di sungai darah dan memakan batu adalah pemakan riba;
- Pria buruk rupa di sekitar api adalah penjaga neraka, yaitu Malaikat Malik;
- Pria tinggi di taman adalah Nabi Ibrahim AS, dan anak-anak di sekelilingnya adalah anak-anak yang meninggal

dalam keadaan fitrah (termasuk anak-anak dari orang musyrik);

- Orang-orang yang separuh tampan dan separuh buruk rupa adalah orang yang mencampur amal saleh dengan dosa, tetapi Allah mengampuni mereka.” (HR. Bukhari)

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Tidak Berdusta & Tidak Memfitnah**

Hadis di atas mengisahkan tentang mimpi Rasulullah SAW yang penuh makna simbolis dan pesan-pesan mendalam. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah didampingi oleh dua malaikat yang menunjukkan berbagai pemandangan tentang manusia dan konsekuensi amal perbuatan mereka. Berikut adalah beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil:

#### **1. Berdusta membawa kehancuran diri dan orang lain.**

Dalam mimpi Rasulullah SAW, digambarkan seorang lelaki yang mulutnya dirobek hingga ke belakang kepalanya. Malaikat menjelaskan bahwa ini adalah balasan bagi orang yang berdusta, khususnya yang menyebarkan kebohongan hingga menyebar luas. Pelajaran ini mengajarkan kita untuk menjauhi kebohongan, karena selain merusak diri, dusta juga dapat menghancurkan hubungan sosial, reputasi, dan kepercayaan.

#### **2. Pentingnya menjaga salat dan membaca serta mengamalkan isi al-Qur'an.**

Ada gambaran seseorang yang kepalanya dihantam batu berulang kali. Malaikat menjelaskan bahwa ini adalah balasan bagi orang yang mengabaikan salat wajib dan

meninggalkan al-Qur'an setelah mempelajarinya. Pesan ini menegaskan bahwa menjaga salat adalah kewajiban utama seorang muslim dan membaca al-Qur'an adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika diabaikan, hal ini tidak hanya berdampak buruk pada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat.

3. Dosa besar dari zina dan riba.

Dalam kisah tersebut, terlihat gambaran orang-orang yang telanjang di dalam tungku api, yang merupakan hukuman bagi para pelaku zina. Ada pula sosok yang dipaksa menelan batu karena ia memakan riba. Pelajaran ini menekankan bahwa dosa-dosa besar seperti zina dan riba membawa konsekuensi berat di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS al-Isra: 32, *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.”*

4. Keadilan Allah dalam mengampuni orang yang mencampur amal baik dan buruk.

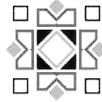
Rasulullah SAW juga melihat sekelompok orang dengan wajah setengah cantik/tampan dan setengah buruk. Malaikat menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mencampur perbuatan baik dengan dosa. Namun, Allah tetap memberi rahmat kepada mereka setelah mereka bertobat. Ini menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengampun dan memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk memperbaiki diri.

5. Janji surga bagi anak-anak yang meninggal dalam keadaan fitrah.

Dalam mimpi tersebut, Rasulullah SAW bertemu dengan Nabi Ibrahim AS yang dikelilingi oleh anak-anak. Malaikat menjelaskan bahwa anak-anak ini adalah mereka yang meninggal sebelum baligh, termasuk anak-anak dari kaum muslim dan musyrik. Ini adalah pengingat bagi kita bahwa setiap jiwa yang suci akan memperoleh tempat yang mulia di sisi Allah.

Kisah dalam hadis ini mengajarkan kita untuk merenungkan Kembali amal perbuatan kita, menghindari dosa-dosa besar, tidak melakukan kebohongan, dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah dan ketaatan. Dengan menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama, kita dapat berharap untuk memperoleh rahmat-Nya dan tempat terindah dan termulia di akhirat nanti.

## Sabar dan Husnul Khotimah



### A. Sabar dan Hubungannya dengan Husnul Khotimah

Kesabaran dan husnul khotimah adalah dua hal yang berbeda, tapi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keduanya merupakan pilar penting dalam Islam karena bisa menjadi landasan untuk mencapai husnul khotimah dan menggapai kebahagiaan serta kesuksesan dunia akhirat. Sabar, yang berarti kemampuan menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai, adalah kunci untuk menghadapi ujian hidup dengan penuh keikhlasan. Sementara itu, husnul khotimah, yang berarti akhir kehidupan yang baik, adalah buah dari kehidupan yang dijalani dengan penuh kesabaran dan amal saleh.

Secara bahasa, sabar berasal dari bahasa Arab "*shabara*" yang berarti menahan atau mencegah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sabar juga bisa bermakna tabah dan tenang (tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu), mampu menahan emosi,

menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari perbuatan tercela. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, sabar adalah ketetapan hati untuk menjalankan perintah agama, terutama saat menghadapi godaan hawa nafsu. Kesabaran ini melibatkan kekuatan jiwa untuk melawan keinginan-keinginan yang dapat menjauhkan seseorang dari jalan yang benar.

Allah SWT dalam QS Ali ‘Imran: 200 memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk terus bersabar dan bertakwa kepada Allah dalam menghadapi setiap cobaan yang mereka alami, karena kesabaran akan membawa mereka kepada keberuntungan dan kemenangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
(ال عمران: ٢٠٠)

**Artinya:** “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*” (QS Ali ‘Imran: 200).

Dalam ayat lain QS al-Baqarah: 153 Allah juga meminta kepada orang-orang yang beriman untuk terus bersabar dan menjalankan salat apapun keadaannya. Karena sesungguhnya Allah akan selalu hadir bersama orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan berupa keteguhan hati dan ketenangan batin dalam menghadapi segala cobaan hidup.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٣)

**Artinya:** “*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*” (QS al-Baqarah: 153)

Dua ayat di atas menyiratkan bahwa kesabaran adalah bagian dari iman, orang yang beriman harus mempunyai kesabaran ekstra, tidak mudah goyah dan putus asa, dan selalu konsisten dalam menjalankan ketakwaan kepadaNya. Dari sini bisa dipastikan bahwa sabar adalah salah satu sifat atau karakter utama yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang beriman kepada Allah SWT.

Kenapa kita harus memiliki kesabaran? Karena ia bisa menjadi benteng yang melindungi kita dari keputusan dan keluh kesah dalam menghadapi ujian hidup. Ia menjadi penopang untuk menjaga iman dan amal saleh sehingga seseorang bisa mencapai husnul khotimah di akhir hayatnya. Kesabaran juga bisa menjadi kunci sukses dalam menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Setiap hamba yang beriman akan mengalami ujian dan menemui cobaan hidupnya masing-masing. Melalui kesabaranlah seorang hamba akan mampu menghadapi segala bentuk ujian dan tetap teguh di jalan kebenaran. Sejatinya ujian dan cobaan hidup bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk menguatkan iman dan menjadikan seseorang lebih dekat kepada Allah. Hanya orang-orang yang mampu bersabarlah yang akan sukses dan berhak untuk berbahagia pada akhirnya nanti. Allah SWT berfirman dalam QS al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: ١٥٥)

**Artinya:** “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS al-Baqarah: 155)

Tidak bisa dipungkiri bahwa hidup ini adalah perjalanan panjang yang penuh dengan ujian. Ada kalanya kita diuji dengan kemiskinan, kelaparan, rasa takut karena kehilangan, baik itu harta, jiwa, maupun jabatan. Bahkan sering juga kita melihat atau bahkan merasakan sendiri betapa susah dan sedihnya ketika harus ditinggalkan oleh orang-orang yang kita sayangi, baik itu karena meninggal dunia atau pergi jauh merantau karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Kesabaran yang istiqamah menjadi penentu akhir yang baik. Orang yang sabar akan mampu menjaga lisannya dari keluh kesah, menjaga hatinya dari prasangka buruk, dan menjaga amalnya tetap ikhlas. Kesabaran dalam menghadapi takdir, musibah, dan cobaan menjadi kunci utama agar kita meninggal dalam keadaan husnul khotimah. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya ujian. Dan sesungguhnya Allah, jika mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Barangsiapa ridha, maka baginya keridhaan (Allah). Dan barangsiapa murka, maka baginya kemurkaan (Allah).” (HR. Tirmidzi)*

Kesabaran memberikan kita keberanian untuk melewati masa-masa sulit, menghadapi ujian hidup dengan penuh ketegaran, tidak mudah goyah dalam mempertahankan kebenaran, dan meyakini bahwa setiap kesulitan dan cobaan hidup yang kita alami pasti ada hikmahnya. Selain bisa menjadi jalan sukses menuju husnul khotimah, sabar juga mempunyai nilai yang sangat tinggi di mata Allah SWT. Dalam QS az-Zumar:10 Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang tak terhingga.

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْۙ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَّاسِيْعَةٌۙ اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر: ١٠)

**Artinya:** “Katakanlah (Nabi Muhammad): “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” (QS az-Zumar: 10).

Lalu bagaimana caranya supaya kita bisa terus bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup? Selain memperkuat iman dan tawakkal kepada Allah, kita harus menyadari bahwa ujian adalah bagian dari kehidupan yang tidak akan pernah bisa kita hindari jika itu memang sudah dikehendaki oleh Allah untuk terjadi dan menimpa kepada kita. Dengan memahami bahwa cobaan adalah cara Allah untuk mengangkat derajat dan menghapus dosa, hati akan lebih tenang dan lapang.

Memperbanyak dzikir dan berdo'a kepada Allah juga bisa membantu menenangkan hati kita di saat menghadapi ujian hidup, menghindari keluh kesah dan selalu berbaik sangka kepada Allah bahwa apa yang terjadi pada kita adalah yang terbaik dan sesuai dengan kehendakNya. Selalu yakin bahwa Allah tidak pernah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Selain itu, meneladani kisah para nabi dan orang-orang saleh yang juga mengalami ujian dan cobaan hidup akan membantu kita untuk tetap bersabar. Kisah para nabi dan orang-orang saleh penuh dengan pelajaran tentang kesabaran. Nabi Ayyub AS adalah contoh terbaik dalam

bersabar menghadapi penderitaan yang luar biasa. Dalam kesabaran beliau, tersimpan keteladanan tentang bagaimana seorang hamba tetap bersyukur dan tidak berputus asa meski diterpa ujian berat.

Dengan memahami kenapa dan bagaimana kita harus bersabar, diharapkan kita dapat menjalani kehidupan dengan penuh ketabahan dan optimisme. Kesabaran bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga tentang bagaimana kita tetap teguh di jalan Allah, hingga kelak menutup usia dalam keadaan husnul khotimah.

## B. Kisah Sukses tentang Kesabaran yang Berujung pada Husnul Khotimah

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dikisahkan tentang seorang pemuda beriman yang sabar dan teguh dalam mempertahankan keimanannya hingga meraih husnul khotimah di akhir hidupnya. Berikut ini kutipan kisahnya disertai dengan versi terjemahan lengkap di bawahnya:

وعن صهيب رضي الله عنه: أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم قال: كَانَ مَلِكٌ فَيَمُنُ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاجِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُهُ السِّحْرَ؛ فَبِعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ، وَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ، فَفَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ، وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاجِرَ، مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ، فَإِذَا أَتَى السَّاجِرَ ضَرَبَهُ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ، فَقَالَ: إِذَا خَشِيتَ السَّاجِرَ، فَقُلْ: حَبَسَنِي أَهْلِي، وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ، فَقُلْ: حَبَسَنِي السَّاجِرُ.

فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتْ النَّاسَ، فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاجِرَ أَفْضَلَ أَمْ الرَّاهِبَ أَفْضَلَ؟ فَأَخَذَ حَجْرًا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ

إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاجِرِ فَأَقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمِضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَفَقَلَّهَا وَمَضَى النَّاسُ، فَاتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ . فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ : أَيُّ بُنْيٍّ أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا أَرَى، وَاتِّكَ سُنْبُلَتِي، فَإِنْ ابْتُلَيْتَ فَلَا تُدَلَّ عَلَيَّ؛ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ، وَيَدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ.

فَسَمِعَ جَلِيسٌ لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ، فَاتَاهُ بِهِدَايَا كَثِيرَةٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا هُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي، فَقَالَ: إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ تَعَالَى، فَإِنْ آمَنْتَ بِاللَّهِ تَعَالَى دَعَوْتُ اللَّهَ فَشَفَاكَ ، فَأَمَنَ بِاللَّهِ تَعَالَى فَشَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى .

فَاتَى الْمَلِكُ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ ؟ قَالَ: رَبِّي، قَالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟ قَالَ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ.

فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ. فَجِيءَ بِالْغُلَامِ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيُّ بُنْيٍّ، قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ! فَقَالَ : إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا، إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ تَعَالَى. فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ؛ فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَدَعَا بِالْمُنْشَارِ فَوَضِعَ الْمُنْشَارُ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَاؤُهُ، ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَوَضِعَ الْمُنْشَارُ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ، فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاؤُهُ ، ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَن دِينِكَ، فَأَبَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذِرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَن دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ. فَذْهَبُوا بِهِ فَصَعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ، فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا، وَجَاءَ يَمْسِي إِلَى الْمَلِكِ ، فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ ؟ فَقَالَ : كَفَانِيهِمُ اللَّهُ تَعَالَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي قُرُقُورٍ وَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ، فَإِنْ رَجَعَ عَن دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْدِفُوهُ.

فَدَهَبُوا بِهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتِ، فَاكْفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَعَرَفُوا، وَجَاءَ بِمُشِي إِلَى الْمَلِكِ. فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ: كَفَانِيهِمُ اللَّهُ تَعَالَى. فَقَالَ لِلْمَلِكِ: إِنَّكَ أَسْتَبْقَاتِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمُرُكَ بِهِ. قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِدْعٍ، ثُمَّ خُدُّ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِي، ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَلَامِ، ثُمَّ ارْمِنِي، فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي.

فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، وَصَلَبَهُ عَلَى جِدْعٍ، ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ، ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْعَلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ فِي صُدْغِهِ، فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فَمَاتَ، فَقَالَ النَّاسُ: أَمَّا بِرَبِّ الْعَلَامِ، فَأَتَى الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ، قَدْ أَمِنَ النَّاسُ. فَأَمَرَ بِالْأَخْذُودِ بِأَفْوَاهِ السِّكِّكِ فُحِدَّتْ وَأُضْرِمَ فِيهَا النَّيِّرَانُ وَقَالَ: مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَن دِينِهِ فَأَقْحَمُوهُ فِيهَا، أَوْ قِيلَ لَهُ: اقْتَحِمْ فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا، فَقَالَ لَهَا الْعَلَامُ: يَا أُمَّهُ اصْبِرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ (رواه مسلم).

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir kepercayaanya. Seiring bertambahnya usia, sang penyihir berkata kepada raja, "Aku sudah tua, carilah seorang pemuda agar aku dapat mengajarkan ilmu sihir kepadanya." Raja pun mengirim seorang pemuda cerdas untuk belajar sihir. Namun, di perjalanan menuju tempat belajar, pemuda itu bertemu seorang rahib (ahli ibadah). Ia tertarik dengan nasihat dan ajaran sang rahib, hingga akhirnya ia sering singgah untuk mendengarkan wejangan sang rahib. Hal ini membuatnya terlambat belajar sihir, dan sang penyihir sering memukulnya. Pemuda itu mengeluhkan hal ini kepada sang rahib. Sang rahib pun menasihatinya, "Jika kamu takut dimarahi penyihir, katakan bahwa keluargamu yang me-

*nahanmu. Dan jika keluargamu bertanya, katakan bahwa penyihir yang menahanmu.”*

Suatu hari, di tengah perjalanan, pemuda itu melihat seekor binatang besar menghalangi jalan. Ia pun berkata dalam hati, *“Hari ini aku akan tahu, mana yang lebih baik: ajaran sang rahib atau ilmu sihir sang penyihir.”* Lalu ia mengambil batu dan berdoa, *“Ya Allah, jika ajaran sang rahib lebih Engkau sukai daripada ilmu penyihir, maka bunuhlah binatang ini agar orang-orang bisa melintas.”* Ia melemparkan batu itu dan binatang tersebut mati. Orang-orang pun akhirnya bisa melewati jalan itu lagi. Ia pun kembali kepada sang rahib dan menceritakan kejadian itu. Sang rahib berkata, *“Wahai anakku, kini engkau lebih mulia dariku. Engkau akan diuji. Jika ujian itu datang, maka janganlah engkau memberitahu tentang keberadaanku.”* Dengan izin Allah, pemuda itu mampu menyembuhkan orang buta dan penderita lepra serta berbagai penyakit lainnya.

Berita tentang pemuda itu tersebar hingga terdengar oleh seorang pejabat kerajaan yang buta. Pejabat itu datang membawa banyak hadiah dan berkata, *“Semua ini untukmu jika engkau bisa menyembuhkanku.”*

Pemuda itu menjawab, *“Aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah. Jika engkau beriman kepada Allah, aku akan berdoa dan Dia akan menyembuhkanmu.”* Pejabat itu pun beriman, dan Allah menyembuhkannya.

Pejabat itu kembali ke istana. Sang raja pun heran dan bertanya, *“Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?”* Pejabat itu menjawab, *“Tuhanku.”* Sang raja marah, *“Apakah*

*kau punya Tuhan selain aku?"* Pejabat itu berkata, *"Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."*

Raja menyiksa pejabat tersebut hingga ia memberitahu tentang keberadaan pemuda itu. Sang pemuda pun ditangkap. Raja berkata, *"Wahai anak muda, sihirmu hebat hingga bisa menyembuhkan orang buta dan penderita lepra."* Pemuda itu berkata, *"Aku tidak menyembuhkan siapa pun. Allah-lah yang menyembuhkan."* Raja pun terus menyiksanya hingga pemuda itu mengungkapkan tentang keberadaan sang rahib. Sang rahib pun ditangkap dan diperintahkan untuk meninggalkan agamanya. Namun, ia menolak. Raja kemudian membelah tubuhnya dengan gergaji hingga terbelah dua. Pejabat itu pun mengalami hal serupa karena menolak meninggalkan imannya.

Giliran pemuda itu, ia diancam untuk meninggalkan agamanya. Namun ia tetap teguh. Raja lalu memerintahkan tentaranya membawa pemuda itu ke puncak gunung dan melemparkannya jika ia tidak mau meninggalkan agamanya.

Sesampainya di puncak, pemuda itu berdoa, *"Ya Allah, selamatkan aku dari mereka dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki."* Tiba-tiba gunung berguncang dan semua prajurit terjatuh dan mati. Pemuda itu turun dan kembali menemui raja.

Raja terkejut, *"Apa yang terjadi dengan pengawalku?"* Pemuda itu menjawab, *"Allah-lah yang menyelamatkanku."*

Raja kembali memerintahkan pasukannya membawa pemuda itu ke tengah laut dan menenggelamkannya jika ia tetap beriman. Di tengah laut, pemuda itu kembali berdoa, *"Ya Allah, selamatkan aku dari mereka dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki."* Kapal pun terbalik dan semua pasukan tenggelam.

Pemuda itu selamat dan kembali kepada raja. Akhirnya, pemuda itu berkata, *"Engkau tidak akan bisa membunuhku kecuali mengikuti caraku. Kumpulkan semua orang di tanah lapang, salib aku di kayu, lalu ambil satu anak panah dari tempatku, ucapkan 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini' dan panahlah aku."* Raja pun mengikuti instruksinya. Setelah mengucapkan, *"Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini,"* dan memanahnya, panah itu mengenai pelipis pemuda itu. Ia pun wafat sebagai syahid. Melihat itu, seluruh rakyat berseru, *"Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini!"*

Raja menjadi sangat marah karena semua rakyatnya beriman. Ia memerintahkan untuk menggali parit besar dan membakarnya dengan api. Siapa pun yang tidak mau meninggalkan imannya akan dilemparkan ke dalam api tersebut. Di antara rakyatnya, ada juga seorang ibu yang sedang menggendong bayinya. Awalnya ia ragu untuk melompat ke dalam api, namun bayinya berkata, *"Wahai Ibu, bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada di jalan yang benar."*

### **C. Hikmah dan Pelajaran dari Bersabar Hingga Mencapai Husnul Khatimah**

Dari cerita hadis di atas, kita bisa mengerti betapa pentingnya memiliki kesabaran dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian hidup hingga mencapai husnul khotimah. Sabar dan husnul khotimah memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana kesabaran menjadi salah satu jalan utama untuk meraih husnul khotimah. Jika saja pemuda beriman itu tidak memiliki kesabaran dan keteguhan hati yang kokoh dalam mempertahankan keimanannya, maka sudah pasti dia akan menyerah begitu saja ketika mendapat siksaan yang bertubi-tubi dari sang raja. Dari hadis tersebut, hikmah

dan pelajaran berharga yang bisa kita teladani adalah sebagai berikut:

1. **Kewaspadaan dalam Berdakwah:** Rahib meminta pemuda itu untuk merahasiakan keberadaannya karena ingin melindungi dirinya dan ajaran yang ia sampaikan agar dakwah tetap bisa berjalan tanpa terhalang.
2. **Menghindari Fitnah dan Bahaya Lebih Besar:** Jika keberadaan sang rahib diketahui, bisa jadi ia dibunuh lebih cepat, dan ajarannya tidak sempat tersebar lebih luas.
3. **Ujian adalah Sunatullah:** Sang rahib menyadari bahwa ujian dan cobaan adalah bagian dari perjuangan dalam beriman, namun ia mengingatkan agar pemuda itu tidak memperburuk keadaan dengan membocorkan informasi yang bisa membahayakan orang lain.
4. **Kesabaran dalam Ujian:** Pemuda itu menghadapi berbagai ujian berat, tapi ia tetap sabar dan teguh dalam imannya.
5. **Keberanian dalam Kebenaran:** Pemuda itu tidak takut menghadapi ancaman demi mempertahankan keimanan dan keyakinannya.
6. **Husnul Khotimah:** Pemuda itu wafat dalam keadaan membela agama Allah, dan pengorbanannya menjadi jalan hidayah bagi banyak orang.
7. **Pengaruh Kebaikan:** Satu tindakan kecil, seperti doa pemuda itu, membawa perubahan besar bagi masyarakatnya.

Demikianlah salah satu kisah tentang sabar dan husnul khotimah. Semoga kisah ini menginspirasi kita untuk tetap sabar dan teguh dalam kebaikan dan keimanan, serta senantiasa mengharap akhir hidup yang husnul khotimah.



## Penutup

Berakhirnya tulisan dalam buku *"Kisah Orang-Orang Sukses Perspektif Al-Quran dan Hadis dalam Kitab Riyadhus Shalihin"* bukanlah akhir dari upaya kita untuk terus memperbaiki diri. Setiap kisah yang diangkat dalam buku ini bukan sekadar cerita, melainkan cerminan nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing manusia menuju kesuksesan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Kisah tentang keikhlasan, taubat, amanah, kerja keras, hingga kesabaran dan husnul khatimah adalah cerminan karakter mulia yang seharusnya kita jadikan pedoman hidup.

Semoga setiap pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah ini menjadi lentera yang menerangi hati dan membimbing langkah kita dalam menghadapi tantangan kehidupan. Setiap manusia pasti diuji dengan berbagai kesulitan, godaan, dan cobaan, namun dengan keimanan yang kokoh dan amal shalih yang tulus, kita akan mampu melewati semuanya dengan baik. Mari kita jadikan keikhlasan, keteguhan hati, dan semangat berbuat baik sebagai pondasi dalam menjalani kehidupan, sebagaimana teladan dari tokoh-tokoh yang telah diuraikan dalam buku ini.

Ingatlah bahwa kesuksesan sejati tidak hanya diukur dari pencapaian materi, tetapi lebih dari itu, bagaimana kita mampu menjaga hati tetap bersih, niat tetap lurus, dan amal tetap istiqamah. Setiap langkah kecil menuju kebaikan, jika dilakukan dengan ikhlas, akan menjadi investasi besar di akhirat kelak. Maka, jangan pernah ragu untuk terus berbuat baik, meski tak terlihat dan tak dihargai manusia, karena Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap usaha hamba-Nya.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk terus memperbaiki diri, mengisi hidup dengan amal shalih, dan menjadikan Al-Quran serta hadis sebagai pedoman utama dalam setiap langkah. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan yang diridhai-Nya dan mengumpulkan kita kelak bersama orang-orang yang sukses di dunia dan akhirat. *Aamiin YRA.*



## Tentang Penulis

**Aswadi & Raudlotul Jannah**

(Dua Pemikir, Dua Keahlian, Satu Visi)

Buku ini lahir dari kolaborasi dua akademisi yang mengabdikan diri dalam dunia ilmu pengetahuan dan spiritualitas. **Aswadi**, seorang profesor di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya, telah menghabiskan bertahun-tahun mendalami makna-makna ilahi yang terkandung dalam kitab suci. Keahliannya dalam menafsirkan Al-Qur'an membuka cakrawala pemahaman tentang kebijaksanaan hidup yang abadi.

Di sisi lain, **Raudlotul Jannah**, seorang dosen linguistik terapan di universitas yang sama, membawa perspektif yang lebih analitis terhadap bahasa dan makna. Baginya, setiap kata bukan sekadar rangkaian huruf, tetapi jendela untuk memahami bagaimana manusia berpikir, merasa, dan berkomunikasi. Minatnya yang tinggi terhadap kajian linguistik membantunya menggali dan mengungkap keindahan serta kekuatan narasi dalam kisah-kisah penuh hikmah yang diambil dari ayat-ayat qur'aniyah dan hadis-hadis nabawi.

Perpaduan dua bidang keilmuan ini menjadikan buku "*Kisah Orang-Orang Sukses Perspektif Al-Quran dan Hadis dalam Kitab Riyadhus Shalihin*" lebih dari sekadar kumpulan cerita. Ini adalah refleksi mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang diabadikan dalam Al-Quran dan hadis, disajikan dengan pendekatan yang kaya makna dan penuh inspirasi.

Melalui buku ini, Aswadi dan Raudlotul Jannah mengajak pembaca untuk melihat kesuksesan bukan hanya dalam parameter duniawi, tetapi juga dalam cahaya spiritualitas. Bahwa keberhasilan sejati bukan sekadar tentang pencapaian, tetapi tentang ketulusan, ketekunan, dan keyakinan yang tak tergoyahkan kepada Allah.

Bagi mereka, menulis buku ini bukan hanya sebuah karya ilmiah, tetapi juga bentuk ibadah—sebuah ikhtiar untuk menghadirkan kearifan Islam dalam kehidupan modern. Semoga setiap halaman yang tersaji menjadi lentera bagi mereka yang ingin berjalan di jalan kebaikan dan kesuksesan sejati.



## Sumber Bacaan

Abu Daud, al-Imam Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Daud as-Sijistani atau Abu Daud (wafat 275 H=889 M), *Sunan Abu Daud*.

Ahmad bin Hanbal, al-Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani al-Mawarizi, yang lebih dikenal dengan nama Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H=855 M). *Musnad Ahmad atau dikenal sebagai Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Bukhari (al-), al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Bukhari yang lebih dikebal dengan sebutan al-Bukhari (wafat.256 H=870 M), *Shahih Bukhari*.

Darimi (al-), al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdirrahman bin Fadl bin Bahran bin Abdis Samad at-Tamimi ad-Darimi, yang lebih dikenal dengansebutan ad-Darami (wafat 255 H= 868 M). *Sunan ad-Darimi*.

[https://www.academia.edu/43777221/Kitab\\_Riyadhus\\_Shalihin\\_Karya\\_Imam\\_Nawawi\\_Terjemah\\_Bahasa\\_Indonesia%20\(Imam%20Nawawi,%20Riyadhus%20Shalihin:%20Taman%20Orang-orang%20Salih\)](https://www.academia.edu/43777221/Kitab_Riyadhus_Shalihin_Karya_Imam_Nawawi_Terjemah_Bahasa_Indonesia%20(Imam%20Nawawi,%20Riyadhus%20Shalihin:%20Taman%20Orang-orang%20Salih))

- Ibn Majah, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibni Majahal-Qazwini, dalam masyarakat lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Majah (wafat 273H=887 M). *Sunan Ibnu Majah*.
- Kemenag RI., Aplikasi Qur'an Kemenag Android, (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>)
- Malik bin Anas, al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Asbahi, yang lebih dikenal dengan sebutan Malik bin Anas (wafat 179 H=795 M). *Al-Muwatha' / Muwatha' Malik*.
- Muhammad bin `Alan al-Shadiqi (w. 1057 H.), *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadl al-Shalihin* (al-Jami`ah al-Azhar Kairo).
- Muslim, al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjal al-Qusyairi al-Naisaburi, yang lebih dikenal dengan sebutan Muslim (wafat 261 H=875 M), *Shahih Muslim*.
- Nasa'i (al-), al-Imam Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinanbin Bahr an-Nasa'i, yang lebih dikenal dengan sebutan an-Nasa'i (wafat 303 H=915 M). *Sunan an-Nasa'i*.
- Nawawi (Al-), *Maktabah Syamilah: Riyadlus Shalihin, Muhaqqiq.Mahir Yasin Al-Fahl, Ra'is Qism Al-Hadits Kulliyah Al-Ulum Al-Islamiyah Jami`Ah Al-Anbar*, [Http://Www.Saaid.Net](http://Www.Saaid.Net), "D:\Master\Maktabah Syamilah V 3.8\\_Shamela.Exe".
- Nawawi (al-), Yahya bin Sharaf. *Riyadlush Shalihin min Kalam al-Sayyid al-Mursalin* (Taman Orang-orang Shalih yang bersumber dari Pemimpin Para Rasul),
- Tumudzi (al-), al-Imam Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dlahak al-Salmi at-Turmudzi, yang lebih dikenal dengan sebutan at-Turmudzi atau at-Tirmidzi (wafat 279 H=892 M). *Sunan at-Turmudzi*.

Nawawi (al-), Shaikh al-Islam Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya bin Sharaf, *Riyadlus Shalihin* (Asia: al-Nur: tth).

-----, *Riyadus Shalihin min Kalam Sayyidil Mursalin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, ttp).